

NOTULENSI

Kajian AL-MANHAJ AS-SALAFI

(Karya Prof. DR. Muhammad bin Umar Bazmul)

Bersama

Al-Ustadz Faruq Azman

(Alumni Darul Hadits Fuyusy Yaman)

حفظه الله



Sabtu,
17 Oktober 2026
Pukul 09.00 WIB - selesai



Masjid
Jenderal Soedirman
Jl. Pahlawan, Kota Bandung



Masjid
PUSDAI Jabar
Jl. Diponegoro, Kota Bandung
(Pukul 13.00 WIB)

NOTULENSI

Kajian AL-MANHAJ AS-SALAFI

(Karya Prof. DR. Muhammad bin Umar Bazmul)

Bersama

Al-Ustadz Faruq Azman

(Alumni Darul Hadits Fuyusy Yaman)

حفظه الله



Sabtu,
17 Oktober 2026
Pukul 09.00 WIB - selesai



Masjid
Jenderal Soedirman
Jl. Pahlawan, Kota Bandung



Masjid
PUSDAI Jabar
Jl. Diponegoro, Kota Bandung
(Pukul 13.00 WIB)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

Al-Manhaj as-Salafi

Notulensi Daurah Kitab Al-Manhaj as-Salafi Markaz Ilmu (Seri 1–3),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Markaz Ilmu Channel



Seri 1



Seri 2



Seri 3

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Al-Manhaj as-Salafi

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Daurah Kitab Al-Manhaj as-Salafi Markaz Ilmu

Seri 1-3 (17 Oktober 2026)

Notulensi :

Markaz Ilmu

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

18 Oktober 2026 / 7 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Daurah Kitab Al-Manhaj as-Salafi Markaz Ilmu (Seri 1–3) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Seri 1: Definisi Manhaj Salaf dan Tiga Pondasi Dakwahnya	1
I. Pengantar Kitab	1
II. Definisi Manhaj dan Salaf	2
III. Nama-nama Pengikut Salaf	3
IV. Hukum Mengikuti Manhaj Salaf dan Keutamaannya	4
V. Tiga Pondasi (Ushul) Dakwah Salafiyah	9
VI. Pondasi Pertama: Merealisasikan Ibadah Hanya untuk Allah	15
VII. Pondasi Kedua: Berpegang dengan al-Jama'ah serta Mendengar dan Taat	18
VIII. Tanya Jawab	25
IX. Ikhtisar	26
Seri 2: Al-Jama'ah, Sabar terhadap Penguasa, dan Ushul Mu'tazilah	28
I. Mengulang Tiga Pondasi	28
II. Agama Tidak Tegak Tanpa Kepemimpinan	29
III. Sabar terhadap Kezaliman Penguasa	30
IV. Nasihat bagi Para Pemimpin	31
V. Jihad Bersama Imam dan Ketaatan kepada Penguasa	34
VI. Menjaga Perjanjian dan Haramnya Membunuh Mu'ahad	35
VII. Larangan Memberontak dan Batasannya	36
VIII. Lima Pondasi Mu'tazilah	38
IX. Ahlus Sunnah Tidak Memecah Persatuan	42
X. Ikhtisar	45
Seri 3: Tahdzir dari Bid'ah, Ciri-ciri Manhaj Salaf, dan Konsep Perbaikan Umat	47
I. Penutup Pondasi Kedua	47
II. Pondasi Ketiga: Memperingatkan dari Bid'ah dan Pelakunya	49
III. Hukum Mengikuti Manhaj Salaf dan Keutamaannya	52
IV. Tidak Setiap yang Mengaku Salafi adalah Salafi	55
V. Ciri-ciri (Simat) Manhaj Salaf	56
VI. Konsep Perbaikan (Ishlah) Ahlus Sunnah	61
VII. Penutup Risalah: Nasihat Imam asy-Syafi'i	67
VIII. Tanya Jawab	67
IX. Ikhtisar	69

Definisi Manhaj Salaf dan Tiga Pondasi Dakwahnya

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 5 Jumadil Ula 1448 H / 17 Oktober 2026

I. Pengantar Kitab

Kitab yang dikaji adalah risalah ringkas berjudul *Al-Manhaj as-Salafi: Ta'rifuhu, wa Simatuhu, wa Da'watuhu al-Ishlahiyyah* (Manhaj Salaf: Definisi, Ciri-ciri, dan Dakwah Perbaikannya), karya Syaikh Prof. Dr. Muhammad bin 'Umar Bazmul *hafizhahullah*. Risalah ini pada asalnya adalah materi daurah yang beliau sampaikan, kemudian dibukukan.

Mempelajari risalah ini penting karena zaman sekarang dipenuhi fitnah syahwat dan fitnah syubhat, serta tersebar pemahaman yang menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Banyak orang mengenal dakwah salaf hanya dari sisi lahiriah. Mereka mengira dakwah salafiyah sebatas meninggalkan sebagian amalan yang tidak dicontohkan Rasulullah, padahal konsep dakwah dan akidah mereka banyak menyelisihi para ulama dan *salafush shalih*. Karena itu wajib mendalami, mengulang (*muraja'ah*), dan mempelajari manhaj ini.

Setelah basmalah dan mukadimah, penulis menyebutkan bahwa risalah ini mencakup tiga maksud (*maqshad*):

Maksud	Isi
Pertama	Mengenal manhaj salaf: definisi, pondasi (<i>ushul</i>), hukum mengikutinya, dan keutamaannya

Maksud	Isi
Kedua	Ciri-ciri (<i>simat</i>) manhaj salaf
Ketiga	Dakwah perbaikan (<i>ishlahiyyah</i>) dalam manhaj salaf: bagaimana dakwah salaf memperbaiki umat

Risalah ditutup dengan *khatimah* berupa ucapan sebagian ulama tentang wajibnya berpegang teguh dengan Sunnah.

II. Definisi Manhaj dan Salaf

Manhaj secara bahasa adalah jalan yang sangat jelas. Jalan ada dua macam: jalan inderawi (*hissi*) yang dapat dilalui, dan jalan maknawi, yaitu metode atau rambu-rambu yang diletakkan dengan jelas agar orang yang berjalan di atasnya mengetahui suatu perkara. Manhaj dalam pembahasan ini adalah jalan maknawi tersebut: metode.

Salaf secara bahasa adalah setiap orang yang mendahului, baik orang tua, kakek, maupun kerabat. Bentuk jamaknya *aslaf*. Adapun dalam konteks ini, salaf adalah mereka yang berada di atas apa yang dipegang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (*ihsan*).

Perbedaan Manhaj, Akidah, dan Tauhid

- **Tauhid** adalah inti akidah.
- **Akidah** lebih luas dari tauhid. Akidah mencakup rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir), juga bab *imamah*, yaitu ketaatan kepada pemerintah muslim. Orang yang menyelisihi bab *imamah* sejatinya telah rusak akidah dan manhajnya.
- **Manhaj** lebih umum dari akidah. Manhaj mencakup tauhid, akidah, dan metode dakwah.

Manhaj salaf adalah metode yang dengannya tercapai *mutaba'ah* (peneladanan) yang sempurna terhadap apa yang dipegang Rasulullah dan para sahabatnya: akidahnya, tata cara ibadahnya, dan seluruh urusan agamanya. Dengan demikian, manhaj salaf hakikatnya adalah **Islam yang sahih**, Islam yang sempurna sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah, belum tercampuri penyimpangan. Ringkasnya, manhaj salaf adalah mengikuti cara beragama para sahabat Nabi.

III. Nama-nama Pengikut Salaf

Orang yang menisbatkan diri kepada salaf disebut **salafi** (jamak: *salafiyyun*). Penisbatan ini dipakai para ulama dalam kitab-kitab mereka. Al-Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*, ketika menyebut ulama yang bersih dari pemahaman ahli kalam, Khawarij, atau Murji'ah, mengatakan: “*wa kana salafiyyan*” (dan beliau seorang salafi). Jadi istilah ini bukan istilah bid'ah, berbeda dengan tuduhan orang-orang yang tidak memahami hakikat salaf, bahkan ada yang memelesetkannya menjadi *talafi* (binasa) sebagai ejekan.

Nama-nama lain bagi pengikut salaf antara lain:

Nama	Keterangan
<i>Ahlul Hadits</i>	Muncul ketika tampil <i>ahlu' ra'yi</i> , yaitu ahli kalam yang mendahulukan akal di atas hadits. Ahlul hadits berpegang teguh pada hadits Nabi, seperti Sufyan bin 'Uyainah, Sufyan ats-Tsauri, Malik, Ahmad, al-Bukhari, dan para muhaddits lainnya.
<i>Ahlus Sunnah wal Jama'ah</i>	Nama yang paling dikenal di masa sekarang.
<i>As-Salafiyyun / Atba'us Salaf</i>	Pengikut salaf.
<i>Al-Firqah an-Najiyah</i>	Golongan yang selamat.

Nama	Keterangan
<i>Ath-Tha'ifah al-Manshurah</i>	Kelompok yang ditolong.
<i>Al-Jama'ah</i>	Sebagaimana disebut dalam hadits ifтирақ.

Semua nama ini merujuk kepada satu makna: mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

IV. Hukum Mengikuti Manhaj Salaf dan Keutamaannya

Mengikuti manhaj salaf bukan pilihan alternatif, melainkan kewajiban setiap mukallaf. Allah ta'ala berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dipilihnya, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”

QS. An-Nisa': 115

Sabilul mukminin (jalan orang-orang beriman) ketika ayat ini turun adalah jalan Nabi dan para sahabat, dan para ulama menafsirkannya dengan ijma' sahabat dalam beragama. Ayat ini menunjukkan bahayanya menyelisihi manhaj salaf: pelakunya dipalingkan dari jalan yang lurus, dan bila tidak bertaubat serta tidak diampuni, ia diancam Jahanam.

Bid'ah sangat berbahaya. Ada bid'ah yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan mengekalkannya di neraka, dan ada bid'ah yang tidak

sampai mengeluarkan dari Islam, tetapi pelakunya dikhawatirkan diusir dari telaga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafa’ ar-rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham.”

HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

Abu Hatim Ibnu Hibban *rahimahullah* menjelaskan bahwa dalam hadits ini Rasulullah telah menerangkan jalan yang sangat gamblang: siapa yang berpegang teguh dengan sunnahnya akan keluar dari seluruh jalan yang menyimpang dan berada di satu jalan, yaitu jalan Nabi. Itulah jalan yang selamat pada hari kiamat. Ibnu Hibban juga membuat bab dalam *Shahih*-nya tentang wajibnya berpegang dengan Sunnah dan menjaga diri dari segala yang mengeluarkan dari Ahlus Sunnah serta dari hawa nafsu ahli bid'ah, sekalipun mereka menghiasinya.

Mengenal Manhaj Salaf Ibarat Mengenal Islam

Seorang muslim yang mengenal, mengikuti, dan mengamalkan manhaj salaf ibarat orang kafir yang mengenal Islam. Sebabnya, status muslim saja tidak menjamin keselamatan mutlak dari neraka: Rasulullah mengabarkan umat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, dan hanya satu yang selamat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa di antara 72 golongan itu ada yang keluar dari Islam, ada yang munafik, dan ada yang tidak keluar dari Islam tetapi jatuh dalam bid'ah. Bid'ah secara umum lebih besar dosanya daripada dosa-dosa besar.

Pentingnya Kajian Akidah dan Manhaj

Karena bid'ah selalu dihiasi pelakunya, kajian akidah dan manhaj harus terus diulang dan tidak boleh membosankan, agar umat mampu membedakan mana yang Ahlus Sunnah untuk diikuti dan mana yang bukan. Kajian yang hanya berkutat pada perkara-perkara yang disepakati, seperti tazkiyatun nufus dan manajemen rumah tangga, sementara pendengarnya dibiarkan jatuh dalam bid'ah tanpa pernah dikenalkan ushul Ahlus Sunnah, adalah kekurangan besar. Lebih jauh lagi, sebagian orang yang menisbatkan diri kepada manhaj salaf justru menjauhkan umat dari kitab-kitab akidah dan manhaj, membuat kajian berbayar di gedung teater, dan menghadirkan tokoh-tokoh idola yang berasal dari kalangan ahli bid'ah, Sururi, dan Ikhwani. Mereka adalah *du'atul fitan* (penyeru fitnah) yang menggiring umat kepada pemahaman Ikhwanul Muslimin (*Ikhwanul Mujrimin*), agar di masa fitnah massa tersebut dapat diarahkan untuk kepentingan politik mereka. Di antara ushul yang sering tidak dikenal adalah mendengar dan taat kepada pemerintah muslim: tidak menggibah mereka, tidak mencaci mereka, tidak menanamkan kebencian umat kepada mereka, dan mendoakan kebaikan serta hidayah bagi mereka. Mengajak demonstrasi termasuk keluar dari konsep Ahlus Sunnah. Ilmu ini hendaknya disampaikan pula kepada keluarga, anak-anak, dan kawan dengan cara yang baik.

Kelompok yang Tetap di Atas Kebenaran

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ
اللَّهِ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampil di atas kebenaran. Tidak akan memudaratkan mereka orang yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah.”

HR. Muslim no. 1920, dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu*

Di antara bentuk *takhdzil* (menelantarkan) adalah ucapan: “Jangan bicara bid’ah keras-keras, nanti orang lari,” seolah-olah hikmah berarti diam terhadap bid’ah. Diam dari menjelaskan bid’ah kepada umat adalah pengkhianatan. Namun usaha orang yang menelantarkan Ahlus Sunnah tidak akan memudaratkan mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ilmu ini akan dipikul oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ،
وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

“Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi. Mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, kedustaan orang-orang batil, dan takwil orang-orang jahil.”

HR. al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*; dinilai sahih oleh Imam Ahmad sebagaimana dinukil al-Khatib al-Baghdadi

Maka kebenaran wajib dijelaskan meskipun konsekuensinya dijauhi manusia. Allah berfirman:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۚ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

“Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara engkau dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok.”

QS. Al-Hijr: 94–95

Para ulama menyebutkan bahwa orang yang menyuarakan kebenaran pasti akan diejek. Rasulullah sendiri diejek sebagai penyihir, orang gila, dan anak muda kemarin sore ketika menyuarakan tauhid. Sebaliknya, dai yang justru dipuji dan dicintai ahli bid'ah patut dipertanyakan manhajnya. Dibenci bukan selalu tanda kebenaran, tetapi menjadi sunnatullah bahwa penyeru kebenaran akan diuji dengan orang-orang yang membenci dan mengejeknya.

Hadits Perpecahan Umat

أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ اقْتَرَفُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثِ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

“Ketahuilah, orang-orang sebelum kalian dari Ahli Kitab berpecah menjadi 72 golongan, dan umat ini akan berpecah menjadi 73: 72 di neraka dan satu di surga, yaitu al-Jama'ah.”

HR. Abu Dawud no. 4597 dan Ahmad, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhuma*

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذَوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ ... وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Sungguh akan menimpa umatku apa yang menimpa Bani Israil, persis seperti sandal dengan sandal ... Umatku akan berpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu.” Para sahabat bertanya, “Siapa dia, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.”

HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

V. Tiga Pondasi (Ushul) Dakwah Salafiyah

Pondasi dakwah salafiyah yang menjadi intinya ada tiga. Penyebutan tiga ini bukan pembatasan, tetapi ketiganya adalah inti yang paling banyak diselisihi, termasuk oleh sebagian orang yang mengaku salafi:

No.	Pondasi	Makna
1	<i>Ikhlaṣhul 'ibadah lillāh</i>	Memurnikan ibadah hanya untuk Allah: tauhid dan akidah
2	<i>Luzumul jama'ah was sam'u wath tha'ah</i>	Berpegang teguh dengan al-Jama'ah (akidah Ahlus Sunnah dan imam kaum muslimin) serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim
3	<i>At-Taḥdzir minal bida' wa ahliha</i>	Memperingatkan umat dari bid'ah dan para pelakunya

Tentang pondasi ketiga: memperingatkan dari bid'ah adalah kewajiban, bukan sikap keras. Julukan “jamaah taḥdzir” bagi penyeru kebenaran menunjukkan penyimpangan orang yang melontarkannya. Terbalik keadaannya bila seseorang diam terhadap

bid'ah, tetapi lisannya tajam terhadap Ahlus Sunnah. Kajian yang hanya berisi perkara yang disepakati tanpa pernah memperingatkan dari bid'ah berarti telah menghilangkan satu ushul dari dakwahnya.

Hadits al-'Irbadh bin Sariyah

Ketiga pondasi ini ditunjukkan oleh hadits al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* suatu hari memberikan nasihat yang sangat mendalam (*baligh*), ringkas lafaznya tetapi luas maknanya. Ini termasuk keistimewaan beliau, yaitu *jawami'ul kalim*. Nasihat itu membuat mata menangis dan hati bergetar, hingga seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan. Apa yang engkau wasiatkan kepada kami?” Beliau bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي
فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun (yang memimpin) seorang budak Habasyah. Sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafa’ ar-rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid’ah adalah kesesatan.”

HR. Abu Dawud no. 4607, at-Tirmidzi no. 2676, dan Ibnu Majah no. 42

Faedah dari hadits ini:

1. **Takwa** adalah kalimat yang universal. Takwa yang paling tinggi adalah menjaga tauhid.
2. **Mendengar dan taat** kepada pemimpin selama ia muslim, bagaimanapun keadaannya. Bentuknya bukan menghina, menggibah, mencaci, atau menempatkan diri sebagai oposisi terhadap pemerintah. Manhaj salaf sejak dahulu jelas dan jauh dari politik praktis. Tugas para dai adalah menyampaikan ilmu, bukan mengambil alih dan mengatur-atur tugas pemerintah di media sosial dengan dalih nasihat. Menempatkan diri sebagai oposisi adalah konsep Hasan al-Banna, yang ujungnya mendirikan partai. Demikian pula dai yang beralih menjadi ahli politik atau ahli lingkungan telah meninggalkan tugasnya. Mengatur-atur pemerintah atas nama nasihat bukanlah nasihat, tetapi bid'ah Ibnu Saba' al-Yahudi, sang Khariji dan munafik. Nasihat kepada penguasa disampaikan dengan cara yang syar'i, yaitu secara langsung, bukan dengan menggibah dan mencela.
3. **Perselisihan yang banyak** benar-benar terjadi, dan ahli ilmu memahami bahwa jalan keluarnya adalah kembali kepada Sunnah. Di sinilah pentingnya belajar.
4. **Peringatan dari bid'ah.** *Iyyakum* adalah *isim fi'il* perintah: hati-hatilah. *Muhdatsat* (perkara yang diada-adakan dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.
5. **Menggigit dengan gigi geraham** adalah *tasybih baligh* (perumpamaan yang sempurna) dalam ilmu balaghah: berpegang pada Sunnah di zaman fitnah harus sangat kuat karena melawan arus hawa nafsu manusia. Jangan baru diejek sedikit langsung melepaskan Sunnah.

Tiga Perkara yang Diridhai Allah

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا: فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرَقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara bagi kalian dan membenci tiga perkara. Dia meridhai kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, berpegang teguh dengan tali Allah seluruhnya dan tidak berpecah belah, serta menasihati orang yang Allah jadikan mengurus urusan kalian. Dan Dia membenci kalian qila wa qala (desas-desus), banyak bertanya, dan menysia-nyiakan harta.”

HR. Ahmad dan Malik dalam *al-Muwaththa'*, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; asalnya dalam *Shahih Muslim* no. 1715

Faedah:

- **Yang paling Allah ridhai adalah tauhid.** Kajian tauhid tidak boleh dianggap membosankan atau sudah cukup (“tidak mungkin saya menyembah kubur”). Ilmu yang tidak diulang akan hilang, sehingga pelajaran tauhid harus terus di-*muraja’ah*.
- **Tali Allah** ditafsirkan sebagian ahli tafsir dengan agama Allah, yaitu manhaj Ahlus Sunnah. Kajian manhaj termasuk berpegang dengan tali Allah.
- **Menasihati pemerintah** diwujudkan dengan tidak memberontak kepada mereka, baik dengan senjata maupun dengan ucapan. Pemberontakan lisan adalah sifat *Khawarij Qa’adiyah*, yaitu Khawarij yang tidak turun mengangkat senjata, tetapi lisannya memprovokasi, mencela, dan memanas-manasi umat terhadap penguasa, termasuk lewat status dan sindiran di media sosial.

Sikap ini banyak diperankan para dai Sururi: enggan turun ke jalan karena takut terluka, tetapi dari dalam kamarnya memprovokasi manusia untuk turun ke jalan. Abdullah bin Muhammad adh-Dha'if *rahimahullah* menyebut *Qa'adiyah* sebagai golongan Khawarij yang paling buruk.

- **Qila wa qala:** media sosial hendaknya dijauhkan dari hoaks dan isu provokatif, apalagi yang berkaitan dengan kehormatan pemerintah. Tidak mengikuti, menyebarkan, atau membaca berita tidak resmi yang mengumbar aib penguasa.
- **Banyak bertanya** yang dicela adalah bertanya untuk mendebat atau mencari jawaban yang sesuai hawa nafsu. Adapun bertanya untuk mengambil faedah (*istifadah*) termasuk pintu ilmu. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menyebut ilmunya diraih dengan lisan yang banyak bertanya dan hati yang memahami.

Tiga Perkara Pembersih Hati

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنْ حَدِيثٍ حَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ غَيْرُهُ ... ثَلَاثٌ لَا يَغُلُّ عَلَيْنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ، وَلِزُومُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

“Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami, lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain ... Tiga perkara yang hati seorang muslim tidak akan dengki (berkhianat) bila ada padanya: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para pemimpin, dan berpegang pada al-Jama'ah. Sesungguhnya doa mereka meliputi orang-orang di belakang mereka.”

HR. Ahmad dan Ibnu Majah no. 230, dari Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anh*

Hadits ini juga menunjukkan keutamaan ahlul hadits: wajahnya diterangkan Allah di dunia dan akhirat. Bisa jadi seseorang memikul

ilmu, tetapi kurang dalam memahaminya, dan di atas setiap orang berilmu ada yang lebih berilmu.

Hadits ini menunjukkan bahwa *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa) yang hakiki ditempuh dengan tiga perkara tersebut: tauhid, menasihati dan mendoakan kebaikan bagi pemerintah, serta berpegang dengan al-Jama'ah melalui akidah yang benar. Artinya, kajian tazkiyatun nufus yang hakiki adalah kajian tauhid, akidah, dan manhaj, dan inilah yang semestinya pertama kali disuarakan.

Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab *rahimahullah* menyatakan bahwa tidaklah terjadi kerusakan pada agama dan dunia manusia kecuali karena hilangnya ketiga perkara ini atau salah satunya. Penjelasanannya:

- Bila kajian tauhid dan akidah tidak lagi disemarakkan, umat menjadi jahil terhadap akidahnya, dan lambat laun agama hilang.
- Bila kajian mendengar dan taat kepada penguasa tidak lagi disuarakan, dunia akan hilang: terjadi huru-hara dan pemberontakan yang menghancurkan stabilitas negeri. Di negeri-negeri yang dilanda konflik, majelis ilmu pun tidak bisa lagi berjalan.

Tidak ada konsep “aksi damai” dalam Islam. Ada dai bergelar doktor lulusan Madinah yang berfatwa bolehnya demonstrasi asalkan menjaga shalat; fatwa ini keliru, sebab mengumpulkan massa itu sendiri sudah merupakan keributan, dan yang wajib adalah mengingkarinya serta menyuruh mereka pulang. Contoh nyata akibatnya terlihat di Yaman, ketika konflik membuat kajian di sebagian daerah tidak bisa lagi berjalan, dan di Mesir, yang hancur akibat gerakan Ikhwanul Muslimin. Maka nikmat keamanan wajib disyukuri dengan berpegang pada agama dan mengajarkan manhaj yang lurus. Manhaj salaf membawa keamanan dan rahmat, menjadi

solusi bagi umat, sedangkan dakwah Ikhwaniyah, Banna'iyah, dan Khawarij membawa kehancuran.

VI. Pondasi Pertama: Merealisasikan Ibadah Hanya untuk Allah

Pondasi pertama adalah *tahqiqul 'ubudiyyah lillah*: merealisasikan ibadah hanya kepada Allah, mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai pemahaman *salafush shalih*. Realisasinya dengan dua hal: beribadah kepada Allah semata, dan beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang Dia syariatkan. Inilah hakikat dua kalimat syahadat: *asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*.

Agama ini tegak di atas dua pondasi:

1. Tidak beribadah kecuali kepada Allah.
2. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syariat-Nya.

Karena itu tidak cukup beribadah “yang penting ikhlas” tanpa sesuai dengan petunjuk Rasulullah dan para sahabat. Orang yang beribadah dengan bid'ah sejatinya tidak sedang beribadah, melainkan bermaksiat, meskipun ia menganggapnya ibadah.

Bid'ah Lebih Dicintai Iblis daripada Maksiat

الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ، الْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا، وَالْبِدْعَةُ لَا يُتَابُ مِنْهَا

“Bid'ah lebih dicintai Iblis daripada maksiat. Maksiat (biasanya) ditaubati, sedangkan bid'ah tidak ditaubati.”

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*

Pelaku maksiat, bahkan pelaku dosa besar seperti zina, umumnya sadar perbuatannya salah. Adapun pelaku bid'ah meyakini dirinya sedang mendekatkan diri kepada Allah, padahal ia bermaksiat. Karena itu sulit baginya untuk bertaubat.

إِنَّ اللَّهَ جَبَّ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ

“Sesungguhnya Allah menghalangi taubat dari setiap pelaku bid’ah hingga ia meninggalkan bid’ahnya.”

HR. ath-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Awsath*, dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*; dinilai sahih oleh al-Albani

Tidak Ada Bid’ah Hasanah

Dalam Islam tidak ada konsep bid’ah hasanah. Al-Imam Malik *rahimahullah* berkata:

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا ﷺ خَانَ الرِّسَالَةَ

“Siapa yang membuat bid’ah dalam Islam yang ia pandang baik, sungguh ia telah menuduh Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam mengkhianati risalah.”

Al-Imam Malik bin Anas, dinukil asy-Syathibi dalam *al-I’tisham*

Lalu beliau membaca firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.”

QS. Al-Ma’idah: 3

Agama Islam sudah sempurna: ibadah, dakwah, dan akidah semuanya sudah ada dalam Al-Qur’an, Sunnah, dan penjelasan para ulama.

Dua Pusaka: Al-Qur'an dan Sunnah

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ
الْحَوْضَ

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara; kalian tidak akan tersesat setelah (berpegang pada) keduanya: Kitabullah dan sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga mendatangkiku di telaga.”

HR. al-Hakim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Makna serupa diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dalam khutbah Rasulullah ketika Haji Wada', dan dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Hadits ini menguatkan bahwa bid'ah dapat menyebabkan seseorang terusir dari telaga Rasulullah. Mengilmui, mengamalkan, dan menyuarakan dakwah salafiyah adalah keselamatan di dunia dan akhirat.

Motivasi Taat kepada Pemerintah adalah Agama

Ada orang yang baru mengenal manhaj salaf merasa berat menerima kewajiban taat kepada pemerintah. Perlu disadari: yang ditentang dalam hal ini sejatinya bukan pemerintah, melainkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memerintahkan mendengar dan taat. Ketaatan kepada pemerintah bukan karena pribadinya, tetapi karena perintah Allah, Rasul-Nya, dan ajaran para ulama salaf. Siapa pun yang menjadi pemerintah, wajib didengar dan ditaati dalam perkara yang ma'ruf.

Ini sekaligus jawaban atas tuduhan “penjilat penguasa”. Orang yang taat karena dunia akan berhenti taat saat dunianya berhenti, sedangkan yang taat karena agama akan tetap taat sampai mati. Taat karena dunia justru diancam keras:

... وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا
سَخَطَ

“(Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan bagi mereka azab yang pedih, di antaranya) seseorang yang membaiat imam semata-mata karena dunia. Jika ia diberi bagian dunia, ia ridha; jika tidak diberi, ia murka.”

HR. al-Bukhari no. 2358 dan Muslim no. 108, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

VII. Pondasi Kedua: Berpegang dengan al-Jama'ah serta Mendengar dan Taat

Makna al-Jama'ah

Kata *al-Jama'ah* memiliki beberapa makna:

1. Akidah Ahlus Sunnah.
2. Para sahabat.
3. Imam (pemerintah) kaum muslimin.
4. *As-Sawad al-A'zham*, yaitu mayoritas kaum muslimin yang berada di atas akidah Ahlus Sunnah.

Rincian ini dapat dirujuk dalam *Syarhus Sunnah* karya Syaikh Muhammad bin Khalifah at-Tamimi *hafizhahullah*.

Pondasi ini mencakup kewajiban menjaga hak-hak pemerintah. Yang terbesar adalah mendengar dan taat kepada mereka selama tidak memerintahkan maksiat. Bila mereka memerintahkan maksiat, perintah itu saja yang tidak ditaati. Hal itu tidak berarti melepas baiat atau keluar dari ketaatan secara keseluruhan; selama mereka muslim, hak untuk didengar dan ditaati tetap ada.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya.”

QS. An-Nisa': 59

Minkum (di antara kalian) bermakna dari kalangan kaum muslimin. Ayat ini juga menunjukkan bahwa perselisihan dalam dakwah dan agama terus terjadi karena ada pihak yang enggan mengembalikan perkara kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf.

Menasihati Penguasa Bukan di Depan Umum

Ada yang menganggap menasihati penguasa secara tersembunyi adalah masalah khilafiyah. Pendapat yang dipilih: ini bukan khilafiyah, melainkan *ijma'* salaf bahwa mengingkari penguasa secara terbuka di belakangnya terlarang. Syaikh 'Abdussalam bin Barjas *rahimahullah* menyebutkan bahwa menggibah penguasa adalah bid'ah yang dirintis Ibnu Saba' al-Yahudi. Mengingkari penguasa tidak di hadapannya tidak membawa manfaat apa pun; yang muncul justru kebencian dan berujung pemberontakan.

Hal ini berbeda dengan mengingkari ahli bid'ah yang bukan penguasa. Bahkan terhadap penguasa yang berbuat bid'ah, pengingkaran tidak dilakukan dengan menyebut pribadinya. Contohnya Imam Ahmad *rahimahullah* di masa al-Ma'mun yang mengajak kepada paham Jahmiyah tentang kemakhlukan Al-Qur'an.

Imam Ahmad tidak pernah menyebut al-Ma'mun secara pribadi sebagai Jahmi, tetapi mengingkari perbuatannya secara umum: siapa yang mengatakan Al-Qur'an makhluk maka ia kafir. Menurut pendapat yang dipilih, Imam Ahmad tidak mengkafirkan al-Ma'mun karena hujah belum tegak atasnya, meskipun ada riwayat lain yang diperselisihkan ulama.

Adapun bid'ah dan kemungkaran yang ditampakkan terang-terangan oleh selain penguasa, misalnya di media sosial, boleh diingkari secara terang-terangan pula, tanpa harus didahului *tabayyun*, karena kemungkaran sudah nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menegur seorang khatib di hadapan orang banyak karena ucapannya dapat menimbulkan syubhat:

بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ

“Seburuk-buruk khatib adalah engkau.”

HR. Muslim no. 870, dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*

Tujuannya agar orang tidak mengikuti cara khatib tersebut.

Tidak Ada Ketaatan dalam Maksiat

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah mengutus sebuah *sariyyah* (pasukan kecil yang tidak beliau ikuti) dan mengangkat seorang dari Anshar sebagai pemimpinnya, serta memerintahkan pasukan menaatinya. Kisah ini juga menunjukkan bahwa pejabat di bawah pemimpin tertinggi termasuk penguasa yang haram digibah, dicela, dan diberontak. Suatu ketika sang pemimpin marah, lalu memerintahkan pasukannya mengumpulkan kayu bakar, menyalakannya, dan masuk ke dalam api. Mereka saling berkata, “Kita mengikuti Rasulullah justru untuk lari dari api.” Setelah

amarahnya reda, perkara itu sampai kepada Rasulullah, dan beliau bersabda:

لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Seandainya mereka memasukinya, mereka tidak akan keluar darinya selamanya. Ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma’ruf.”

HR. al-Bukhari no. 7145 dan Muslim no. 1840, dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anh*

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Mendengar dan taat wajib atas seorang muslim, dalam perkara yang ia sukai maupun yang ia benci, selama tidak diperintah berbuat maksiat. Jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak ada (kewajiban) mendengar dan taat.”

HR. al-Bukhari no. 7144 dan Muslim no. 1839, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Rasulullah sangat mengagungkan perkara ini, bahkan menjadikannya jalan keselamatan dari para penyeru menuju pintu Jahanam.

Hadits Hudzaifah: Para Penyeru di Pintu Jahanam

Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anh* berkata: orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan, sedangkan ia bertanya tentang keburukan karena khawatir keburukan itu menyimpannya. Ini menunjukkan kecerdasan dan kefakihan Hudzaifah: kebaikan ditanyakan untuk diamankan, keburukan ditanyakan untuk di jauhi.

Ia berkata, “Wahai Rasulullah, dahulu kami berada di masa jahiliah dan keburukan.” Di antara keburukan jahiliah adalah peribadatan

kepada selain Allah dan perpecahan antarkabilah: tidak ada stabilitas karena mereka enggan disatukan di bawah satu pemimpin. Ketika Islam datang, barulah mereka bersatu, dan itu adalah nikmat yang besar. Karena itu orang yang keluar dari ketaatan diancam dengan kematian jahiliah:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Siapa yang mati sementara tidak ada baiat di lehernya, ia mati dengan kematian jahiliah.”

HR. Muslim no. 1851, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Hudzaifah bertanya lagi apakah setelah kebaikan itu akan ada keburukan. Rasulullah menjawab ya, dan di dalamnya ada *dakhan*. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menjelaskan *dakhan* sebagai kebencian, kedengkian, dan kezaliman, yaitu munculnya kaum yang memberi petunjuk bukan dengan petunjuk Nabi; sebagian perbuatan mereka dikenal, sebagian diingkari. Lalu akan datang keburukan berikutnya:

دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا ... هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا ... تَلْزَمُ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ ... فَاعْتَزَلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنَّ تَعْصَ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّىٰ يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَىٰ ذَلِكَ

“Para penyeru di pintu-pintu Jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka, akan mereka lemparkan ke dalamnya ... Mereka dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita ... Hendaklah engkau berpegang pada jama’ah kaum muslimin dan imam mereka ... (Jika tidak ada jama’ah dan imam,) tinggalkanlah seluruh golongan itu, meskipun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu dalam keadaan demikian.”

HR. al-Bukhari no. 7084 dan Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Faedah:

- Para penyeru menuju pintu Jahanam adalah *du’atul fitan* dari kalangan Ikhwanul Muslimin (*Ikhwanul Mujrimin*), Sururiyyin, Haddadiyyin, dan Takfiriyyin, yang merobek persatuan kaum muslimin dengan pemerintahnya dan berusaha menghancurkan negeri. Ciri mereka tampak dari ajakan memprovokasi umat terhadap penguasa. Mereka wajib dijauhi, diputus pertemanannya (*unfollow*), dan diblokir agar selamat dari bid’ahnya.
- *Jama’atul muslimin wa imamuhum* bermakna berpegang pada akidah Ahlus Sunnah serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim.
- Bila tidak ada lagi kaum muslimin yang berakidah Ahlus Sunnah dan tidak ada imam, wajib menjauhi seluruh firqah dan tetap berpegang pada akidah Ahlus Sunnah sampai mati. Dalam makna ini dikenal ucapan: “Engkau adalah al-Jama’ah meskipun engkau sendirian.” Keadaan seperti itu mungkin terjadi menjelang kiamat;

adapun sekarang, alhamdulillah, masih ada yang berpegang pada Sunnah dan masih banyak pemerintah muslim.

Bahaya Paham Takfiri

Ada pemahaman yang menyatakan tidak ada lagi pemerintah muslim di zaman sekarang, seperti ucapan Abu Ishaq al-Huwaini, yang berarti mengkafirkan seluruh penguasa. Ini paham yang sangat berbahaya. Inilah pemahaman Quthbiyah: Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* mengkafirkan kaum muslimin secara umum, dan para pengikutnya ingin mendirikan negara Islam versi mereka dengan mengkafirkan seluruh pemimpin kaum muslimin lalu menyerangnya. Tokoh takfir ini banyak diagungkan para dai yang berbaju salafi. Paham ini mengkafirkan penguasa secara mutlak karena tidak berhukum dengan hukum Allah, tanpa perincian sebagaimana dalam manhaj Ahlus Sunnah. Paham takfiri seperti ini adalah paham Khawarij. Cirinya: keras dalam mengkafirkan penguasa, tetapi lunak terhadap ahli bid'ah dan para penyembah kubur; setiap ada masalah atau bencana, yang disalahkan selalu pemerintah. Fatwa-fatwa mereka dijadikan landasan untuk bergabung dengan ISIS, dan paham inilah yang menyeret sebagian pemuda yang semula di atas Sunnah kepada pemahaman takfiri dan radikal, karena tidak memiliki dasar ilmu (*ta'shil 'ilmi*) yang dalam. Ahlus Sunnah tidak menolak adanya bab takfir, tetapi takfir harus dijalankan dengan kaidah Ahlus Sunnah, bukan dengan cara Khawarij.

Tetap Taat Meski Dizalimi

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ
قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثَمَانِ إِنْسٍ... تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ
مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengambil petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku. Akan muncul di tengah mereka orang-orang yang hatinya hati setan dalam jasad manusia.”
Hudzaifah bertanya, “Apa yang harus aku lakukan jika mendapati hal itu?” Beliau bersabda, “Engkau mendengar dan taat kepada pemimpin, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Dengarlah dan taatlah.”

HR. Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini membantah paham takfiri yang mengkafirkan penguasa secara mutlak. Seberat apa pun kezaliman yang diterima, wajib bersabar, mendoakan kebaikan dan hidayah bagi penguasa, tidak mendoakan keburukan bagi mereka. Kesulitan kecil, seperti penutupan masjid pada keadaan tertentu, tidak boleh disikapi dengan marah dan doa keburukan. Hendaknya kebaikan dan maslahat yang ada pada pemerintah juga dilihat, bukan hanya kekurangannya; melupakan kebaikan termasuk mengingkari nikmat Allah.

VIII. Tanya Jawab

1. Apakah ahli bid'ah yang wafat dalam bid'ahnya sama seperti pelaku syirik yang tidak diampuni? Hadits tentang terhalangnya taubat ahli bid'ah bersifat ancaman (*wa'id*). Ahli bid'ah tetap mungkin bertaubat, dan taubatnya pun dengan taufik Allah. Selama bid'ahnya

tidak sampai kepada kekufuran, ia berada di bawah kehendak Allah (*tahtal masyi'ah*): mungkin diampuni, mungkin diazab.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa’: 48

Namun ia tetap terancam diusir dari telaga Rasulullah. Ancaman ini tidak dipastikan atas individu tertentu; ia menunjukkan betapa berbahayanya bid’ah.

IX. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Manhaj	Jalan atau metode yang jelas
Salaf	Nabi, para sahabat, dan yang mengikuti mereka dengan baik
Manhaj salaf	Islam yang sahih: mengikuti cara beragama Nabi dan para sahabat
Manhaj–akidah–tauhid	Tauhid inti akidah; akidah lebih luas; manhaj paling luas (tauhid, akidah, metode dakwah)
Nama lain	Ahlul Hadits, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, Salafiyyun, Firqah Najiyah, Tha’ifah Manshurah, al-Jama’ah
Hukum	Wajib bagi setiap mukallaf (QS. An-Nisa’: 115; hadits ifтирақ)
Tiga pondasi	Tauhid; berpegang pada al-Jama’ah serta taat kepada pemerintah; memperingatkan dari bid’ah
Pondasi pertama	Hanya beribadah kepada Allah, dan hanya dengan syariat-Nya; tidak ada bid’ah hasanah
Pondasi kedua	Al-Jama’ah = akidah Ahlus Sunnah, sahabat, imam muslimin, <i>sawad a’zham</i> ; taat dalam yang ma’ruf, tidak dalam maksiat

Pokok	Ringkasan
Nasihat kepada penguasa	Langsung dan tertutup; menggibah penguasa adalah jalan Ibnu Saba'
Takfir	Ada babnya, tetapi dengan kaidah Ahlus Sunnah, bukan cara Khawarij

Al-Jama'ah, Sabar terhadap Penguasa, dan Ushul Mu'tazilah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 5 Jumadil Ula 1448 H / 17 Oktober 2026

I. Mengulang Tiga Pondasi

Seri sebelumnya telah membahas mukadimah risalah dan tiga pondasi yang menjadi inti dakwah salafiyah (lihat Seri 1):

1. Menyuarakan tauhid dan memurnikan ibadah hanya untuk Allah.
2. Berpegang teguh dengan al-Jama'ah, yaitu akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim.
3. Memperingatkan umat dari bid'ah dan para pelakunya.

Ketiganya disebutkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam banyak hadits, di antaranya hadits al-'Irbadh bin Sariyah: wasiat untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat meskipun yang memimpin seorang budak Habasyah. Artinya, bagaimanapun keadaan pemimpin dan betapapun rakyat tidak menyukainya, tetap wajib mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, bukan maksiat, dan tidak memberontak kepadanya selama ia muslim.

II. Agama Tidak Tegak Tanpa Kepemimpinan

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

“Tidak ada Islam kecuali dengan jama’ah, tidak ada jama’ah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan.”

‘Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ‘anhu*, diriwayatkan ad-Darimi

Telah diketahui secara pasti dalam agama bahwa agama tidak tegak kecuali dengan jama’ah, jama’ah tidak tegak kecuali dengan kepemimpinan (*imamah*), dan kepemimpinan tidak berjalan kecuali rakyat mendengar dan taat. Keluar dari ketaatan kepada pemerintah termasuk sebab terbesar kerusakan negeri dan para hamba. Hilangnya kepemimpinan di suatu wilayah berarti hilangnya agama. Karena itu pula, setelah Nabi mendakwahkan tauhid, Allah memberikan kekuasaan kepada beliau dan para sahabat.

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata tentang para penguasa:

وَاللَّهِ لَا يَسْتَقِيمُ الدِّينُ إِلَّا بِهِمْ وَإِنْ جَارُوا وَظَلَمُوا، وَاللَّهِ لَمَا يُصْلِحُ اللَّهُ بِهِمْ أَكْثَرَ مِمَّا يُفْسِدُونَ

“Demi Allah, agama tidak akan tegak kecuali dengan mereka, meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, kebaikan yang Allah wujudkan melalui mereka lebih banyak daripada kerusakan yang mereka timbulkan.”

Al-Hasan al-Bashri

Dinukil pula ungkapan salaf yang masyhur: enam puluh tahun di bawah pemimpin yang zalim lebih baik daripada satu malam tanpa

pemimpin, karena hilangnya kepemimpinan berarti hilangnya hak-hak kaum muslimin.

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata:

وَأَمَّا السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لَوْلَا أُمُورُ الْمُسْلِمِينَ فِيهَا سَعَادَةُ الدُّنْيَا، وَبِهَا تَنْتَظِمُ مَصَالِحُ الْعِبَادِ فِي مَعَاشِهِمْ، وَبِهَا يَسْتَعِينُونَ عَلَى إِظْهَارِ دِينِهِمْ وَطَاعَةِ رَبِّهِمْ

“Adapun mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia. Dengannya teratur kemaslahatan para hamba dalam kehidupan mereka, dan dengannya mereka terbantu menampakkan agama mereka dan menaati Rabb mereka.”

Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wal Hikam*

Di negeri ini syiar Islam bebas ditampakkan: shalat Jumat, shalat berjamaah, shalat dua hari raya, dan muslimah dapat berhijab syar'i. Di sebagian negeri, termasuk sebagian negeri Arab, muslimah dilarang berhijab. Nikmat ini wajib disyukuri sebelum dicabut, dengan mengamalkan Sunnah dan menempuh manhaj salaf.

III. Sabar terhadap Kezaliman Penguasa

Keluar dari ketaatan kepada pemerintah, lalu berusaha memberontak atau semisalnya, adalah maksiat dan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Termasuk bentuk *khuruj* (keluar dari ketaatan) adalah menggibah penguasa dan menjatuhkan kehormatan serta wibawa mereka, baik dengan ucapan terang maupun sindiran. Tidak layak lisan seorang sunni salafi tajam terhadap penguasa. Yang wajib adalah bersabar bila mereka berbuat zalim.

الصَّبْرُ عَلَى جَوْرِ الْأَئِمَّةِ أَصْلٌ مِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

“Sabar terhadap kezaliman para pemimpin adalah salah satu pondasi Ahlus Sunnah wal Jama’ah.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*

Pondasi ini diselisihi seluruh firqah yang menyimpang: Khawarij, Mu’tazilah, Jahmiyah, Syi’ah Imamiyah, dan lainnya. Hanya Ahlus Sunnah yang menyerukan mendengar dan taat kepada penguasa meskipun zalim. Hal ini tercantum di seluruh kitab akidah Ahlus Sunnah, seperti kitab Ibnu Baththah, *asy-Syari’ah* karya al-Ajurri, *Syarhus Sunnah* karya al-Barbahari, *Syarhus Sunnah* karya al-Baghawi, dan *al-’Aqidah ath-Thahawiyah*, dan merupakan ijma’ Ahlus Sunnah.

Ujian ketaatan justru terjadi ketika pemimpin tidak sesuai keinginan rakyat. Taat kepada pemimpin yang adil terasa ringan bagi semua orang. Sabar di sini berarti tidak menggunjing, tidak menghina, dan tidak menjatuhkan wibawa mereka, termasuk lewat status di media sosial. Bila kajian yang menyuarakan perkara ini semakin jarang, umat akan lupa bahwa ini adalah ushul Ahlus Sunnah. Sabar terhadap kezaliman penguasa melahirkan banyak maslahat, karena hal itu merupakan ujian dari Allah.

IV. Nasihat bagi Para Pemimpin

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya.”

HR. Muslim no. 55, dari Tamim ad-Dari *radhiyallahu ‘anhu*

Nasihat (*nashihah*), sebagaimana didefinisikan para ulama, adalah *iradatul khair lil ghair*: menginginkan kebaikan bagi pihak lain. Rinciannya:

- **Untuk Kitabullah:** mengamalkannya.
- **Untuk Rasulullah:** mengamalkan perintah dan sunnahnya.
- **Untuk para pemimpin:** mendengar dan taat, menjaga kehormatan mereka, dan mendoakan kebaikan bagi mereka.
- **Untuk kaum muslimin umumnya:** menyampaikan kebenaran, tidak menyembunyikannya; menjelaskan bid'ah agar ditinggalkan dan menyuarakan kebenaran agar diikuti. Dai yang menyembunyikan kebenaran yang ia ketahui telah mengkhianati umat.

Hadits tiga perkara yang membersihkan hati (lihat Seri 1) kembali menegaskan bahwa *tazkiyatun nufus* yang hakiki adalah kajian tauhid, akidah, dan manhaj. Bukan dengan mengumpulkan massa di panggung teater dan menjual tiket. Bila umat sadar akan hal ini, dagangan orang-orang yang menjual agama dan memanfaatkan umat tidak akan laku. Alasan bahwa kajian di gedung teater dapat menarik orang awam tidak dapat diterima; majelis ilmu yang benar adalah majelis di rumah-rumah Allah:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”

HR. Muslim no. 2699, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ilmu yang hak diambil dari orang-orang yang adil, yang benar-benar menasihati umat.

Bentuk Nasihat kepada Penguasa

Abu Nu'aim al-Ashbahani *rahimahullah* menyatakan bahwa siapa yang menasihati para penguasa akan berada di atas petunjuk, dan siapa yang menipu mereka akan menyimpang dan melampaui batas. Bentuk nasihat kepada penguasa ada tiga:

1. **Mendengar dan taat** dalam perkara yang ma'ruf, bukan maksiat.
2. **Menyampaikan nasihat secara syar'i**: secara langsung dan tatap muka, atau melalui pihak yang dapat menyampaikannya langsung kepada penguasa. Bukan dengan menggibah, mencela, menjatuhkan kehormatan, atau memprovokasi manusia untuk membenci mereka.
3. **Mendoakan kebaikan bagi mereka**. Seandainya seluruh rakyat negeri ini mendoakan kebaikan bagi penguasa, tentu ada doa yang dikabulkan dan negeri ini menjadi baik. Kenyataannya, banyak lisan yang berat mendoakan, justru ringan mencela, mengingat keburukan saja, bahkan melebih-lebihkannya, dan melupakan kebaikan. Para ulama menyebutkan, bahkan dinukil sebagai *ijma'*,

bahwa mendoakan kebaikan bagi penguasa termasuk ushul Ahlus Sunnah, sedangkan mendoakan keburukan bagi mereka adalah penyimpangan dari ushul tersebut.

Asas al-Jama'ah, penyatu hati, dan peneguh di tengah fitnah yang menimpa kaum muslimin adalah mengamalkan, mempelajari, dan mendakwahkan tauhid.

V. Jihad Bersama Imam dan Ketaatan kepada Penguasa

Dari pondasi ini, Ahlus Sunnah meyakini bahwa jihad dilakukan bersama imam (pemerintah) dan dengan izinnya. Jihad termasuk ibadah yang wajib dilaksanakan bersama pemimpin. Berangkat berjihad ke negeri lain yang sedang berperang tanpa izin penguasa negeri sendiri melanggar ushul Ahlus Sunnah, karena keputusan itu adalah hak pemimpin. Ajakan “ayo berjihad” yang banyak diserukan Ikhwanul Muslimin (*Ikhwanul Mujrimin*) dan Sururiyyin, dari orang yang tidak memahami fikih jihad dan dilakukan tanpa izin penguasa adalah penyelisihan terhadap ushul Ahlus Sunnah.

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي، وَأَمَّا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا، وَإِنْ قَالَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ

“Siapa yang menaatiku berarti menaati Allah, dan siapa yang mendurhakaiku berarti mendurhakai Allah. Siapa yang menaati pemimpin berarti menaatiku, dan siapa yang mendurhakai pemimpin berarti mendurhakaiku. Sesungguhnya imam itu perisai; orang berperang di belakangnya dan berlindung dengannya. Jika ia memerintahkan takwa kepada Allah dan berlaku adil, ia mendapat pahala karenanya. Jika ia memerintahkan selain itu, ia menanggung dosanya.”

HR. al-Bukhari no. 2957 dan Muslim no. 1835, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini menegaskan kembali bahwa ketaatan kepada pemerintah dilandasi perintah Rasulullah, bukan karena pribadi penguasa, dan sedikit pun tidak dimaksudkan untuk meraih dunia. Membaiat imam semata-mata karena dunia termasuk dosa besar (lihat Seri 1). Hal ini dilakukan sebagian dai Ikhwanul Muslimin: ketika diarahkan untuk mendukung calon pemimpin tertentu, mereka dijanjikan imbalan dunia, sehingga loyalitas (*wala'*) mereka kepada pemimpin itu dibangun di atas dunia. Itu bukan ketaatan yang syar'i. Karena itu Ahlus Sunnah menjauhkan diri dari segala yang berbau politik praktis: siapa pun yang menjadi pemimpin, ia ditaati dalam perkara yang ma'ruf karena perintah Allah dan Rasul-Nya.

VI. Menjaga Perjanjian dan Haramnya Membunuh Mu'ahad

Ahlus Sunnah juga menjaga kehormatan, tanggung jawab, dan kedudukan pemerintah, serta tidak berbuat zalim kepada orang yang

terikat perjanjian dengan kaum muslimin.

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Siapa yang membunuh seorang mu’ahad, ia tidak akan mencium aroma surga, padahal aromanya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.”

HR. al-Bukhari no. 3166, dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma*

Mu’ahad adalah orang kafir yang berada di bawah perjanjian dan perlindungan penguasa muslim. Hadits ini menunjukkan betapa jauhnya Ahlus Sunnah dari pemikiran radikal. Tuduhan bahwa dakwah salafiyah adalah dakwah teroris sangat jauh dari kenyataan; justru Ahlus Sunnah memerangi pemikiran radikal. Dakwah ini adalah dakwah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Diriwayatkan pula dari Shafwan bin Sulaim dari sejumlah putra sahabat tentang ancaman bagi siapa yang menzalimi *mu’ahad*. Inti pelajarannya: melanggar perjanjian adalah dosa besar. Seorang pemimpin yang telah sah berarti telah dibaiat, yaitu ada perjanjian untuk menaatinya dalam perkara yang ma’ruf, tidak menjatuhkan kehormatannya, tidak menggibahnya, dan mendoakan kebaikan baginya. Melanggar perjanjian ini termasuk dosa besar.

VII. Larangan Memberontak dan Batasannya

Ahlu Sunnah mengharamkan memberontak kepada penguasa meskipun mereka berbuat maksiat, dan tidak berusaha mencabut atau menggulingkan kekuasaan mereka. Manusia tidak lepas dari dosa dan kesalahan. Bila setiap pemimpin yang tergelincir harus diganti, pergantian tidak akan pernah berhenti dan manusia tidak akan pernah puas. Yang wajib adalah bersabar atas kekeliruan

mereka, mendoakan taufik dan hidayah bagi mereka, serta mendoakan perbaikan negeri, rakyat, dan pemerintahnya.

Junadah bin Abi Umayyah berkata: kami menjenguk 'Ubadah bin ash-Shamit yang sedang sakit, lalu kami berkata, "Semoga Allah memperbaiki kamu. Sampaikanlah kepada kami sebuah hadits yang dengannya Allah memberimu manfaat, yang engkau dengar dari Nabi." Ia berkata:

دَعَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَبَايَعَنَا، فَكَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil kami, lalu kami membaiaat beliau. Di antara yang beliau ambil dari kami adalah baiat untuk mendengar dan taat, dalam keadaan senang maupun benci, sulit maupun mudah, dan ketika (penguasa) lebih mementingkan diri mereka atas kami; dan agar kami tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya, kecuali bila kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya."

HR. al-Bukhari no. 7056 dan Muslim no. 1709, dari 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

Faedah:

- *Atsaratun 'alaina*: meskipun penguasa mendahulukan hak mereka di atas hak rakyat, wajib bersabar dan mendoakan perbaikan bagi mereka, bukan kebinasaan.
- Tidak boleh mencabut kekuasaan dari pemiliknya. Memberontak adalah bid'ah yang haram.
- Pengecualiannya hanya **kekufuran yang nyata** (*kufran bawahan*), yang terbukti dengan hujah: hujah telah ditegakkan, syarat-syarat

pengkafiran terpenuhi, dan penghalang-penghalangnya hilang. Bukan dengan cara takfiri ala Khawarij.

- Sekalipun penguasa terbukti kafir, pemberontakan tidak serta-merta boleh. Harus ditimbang dengan kaidah syariat dan *maqashid syari'ah*: mampu mewujudkan tujuan, yaitu tegaknya penguasa muslim, tanpa menimbulkan fitnah dan mafsadat yang lebih besar. Bila justru menimbulkan mafsadat yang lebih besar, hukumnya haram, karena tidak ada gunanya memberontak bila yang hancur justru kaum muslimin sendiri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan bahwa di antara pondasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah berpegang dengan al-Jama'ah, meninggalkan peperangan melawan para pemimpin, dan tidak ikut serta dalam peperangan fitnah. Adapun *ahlul ahwa'* (sebutan salaf untuk ahli bid'ah), seperti Mu'tazilah, memandang bolehnya memerangi penguasa dan menjadikannya bagian dari pondasi agama mereka.

VIII. Lima Pondasi Mu'tazilah

Mu'tazilah memiliki lima pondasi (*al-Ushul al-Khamsah*) sebagaimana disebutkan al-Qadhi 'Abdul Jabbar al-Mu'tazili. Nama-namanya terdengar indah, tetapi isinya menyimpang:

No.	Pondasi	Makna di sisi Mu'tazilah
1	<i>At-Tauhid</i>	Menolak sifat-sifat Allah (<i>nafyush shifat</i>)
2	<i>Al-'Adl</i> (keadilan)	Menolak takdir: perbuatan manusia tidak ditakdirkan Allah
3	<i>Al-Manzilah bainal Manzilatain</i>	Pelaku dosa besar yang tidak bertaubat keluar dari iman, tetapi tidak disebut kafir; di akhirat kekal di neraka
4	<i>Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar</i>	Memaksa manusia mengikuti paham mereka dan memberontak kepada penguasa yang dianggap keluar dari keadilan

No.	Pondasi	Makna di sisi Mu'tazilah
5	<i>Infadzul Wa'id</i>	Allah wajib membalas amal dan wajib melaksanakan ancaman-Nya (lihat Seri 3)

Pondasi keempat ini berbeda dengan amar ma'ruf nahi munkar yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Ucapan “penguasa zalim tidak boleh dibiarkan, ayo kita ingkari” yang banyak beredar sebenarnya telah terkena paham Mu'tazilah. Hanya Ahlus Sunnah yang senantiasa menyuarakan mendengar, taat, dan sabar terhadap kezaliman penguasa, menjaga kehormatan mereka, dan mendoakan hidayah serta kebaikan bagi mereka.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Takdir

Segala sesuatu telah ditakdirkan Allah, hingga tempat kembali setiap orang di surga atau neraka.

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.”

HR. Muslim no. 2653, dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

“Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Allah berfirman kepadanya, ‘Tulislah.’ Ia bertanya, ‘Wahai Rabbku, apa yang aku tulis?’ Allah berfirman, ‘Tulislah takdir segala sesuatu hingga hari kiamat.’”

HR. Abu Dawud no. 4700, dari 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

Dalam hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* tentang penciptaan janin, setelah fase *'alaqah* dan *mudhghah*, diutus malaikat untuk meniupkan ruh dan diperintahkan menulis empat perkara:

فِيَوْمٍ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

“Lalu ia diperintahkan menulis empat kalimat: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia.”

HR. al-Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 2643, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ ... أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَيُسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

“Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditulis tempatnya di neraka dan tempatnya di surga ... Adapun yang termasuk golongan bahagia akan dimudahkan untuk amalan golongan bahagia, dan yang termasuk golongan celaka akan dimudahkan untuk amalan golongan celaka.”

HR. al-Bukhari no. 4949 dan Muslim no. 2647, dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Di antara jalan termudah menuju surga adalah mendatangi majelis ilmu. Duduk di majelis ilmu, paham atau belum, mencatat atau tidak, adalah ibadah yang banyak ditinggalkan kaum muslimin.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya dengan itu jalan menuju surga.”

HR. Muslim no. 2699, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Syubhat Mu'tazilah tentang Fir'aun dan Jawabannya

Ahlus Sunnah tidak memastikan seseorang tertentu masuk surga atau neraka kecuali yang ditetapkan dalil. Fir'aun termasuk yang ditetapkan dalil sebagai penghuni neraka:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan), ‘Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang paling keras.’”

QS. Ghafir: 46

Ayat ini juga menjadi dalil adanya azab kubur. Orang kafir ditampakkan neraka di alam kubur, sebagaimana orang beriman ditampakkan nikmat surga; rincian alam barzakh dibahas dalam kitab-kitab akidah.

Syubhat Mu'tazilah: Jika Allah telah menakdirkan Fir'aun menjadi penghuni neraka lalu mengazabnya, berarti Allah menzaliminya. Atas dasar ini mereka menuduh Ahlus Sunnah sebagai *mujbirah* (penganut paham keterpaksaan).

Jawaban: Hidayah terbagi dua:

1. **Hidayah irsyad wa dalalah:** hidayah berupa penjelasan dan ilmu.
2. **Hidayah taufiq wa ilham:** pertolongan Allah kepada hamba sehingga ia mampu mengamalkan ilmu. Ini kekhususan Allah.

Hidayah taufik adalah keutamaan (*fadhil*) dari Allah, bukan kewajiban atas-Nya. Allah tidak wajib menolong Fir'aun untuk beriman. Ketika Allah tidak memberikan keutamaan-Nya kepada seseorang, Allah tidak menzaliminya. Siapa yang tidak diberi hidayah taufik pasti tersesat, karena tidak ada pilihan lain selain hidayah dan kesesatan.

Maka tuduhan Mu'tazilah batil. Yang wajib bagi hamba adalah memohon keutamaan itu kepada Allah.

Jawaban “kehendak manusia di bawah kehendak Allah” saja tidak menjawab syubhat ini; jika berhenti di situ, justru menjadi dalil kelompok Jabriyah. Para ulama menyebutkan bahwa seorang hamba mampu beribadah semata-mata karena taufik Allah. Dakwah, menuntut ilmu, dan segala ketaatan adalah pertolongan murni dari Allah, bukan karena kecerdasan, kepandaian, atau keturunan, melainkan kasih sayang-Nya kepada hamba sehingga ia mengenal Allah dan beribadah sesuai tuntunan Rasulullah melalui manhaj salafush shalih.

IX. Ahlus Sunnah Tidak Memecah Persatuan

Ahlus Sunnah tidak pernah melakukan apa pun yang memecah persatuan antara rakyat dan pemerintahnya, dan tidak menanamkan kebencian di hati manusia terhadap pemimpin mereka. Menanamkan kebencian kepada penguasa adalah manhaj Khawarij. Ahlus Sunnah tidak menyebut keburukan penguasa di mimbar, kajian, maupun majelis mereka. Bila melihat kekeliruan pemerintah, mereka mendoakan: semoga Allah memperbaiki mereka dan negeri ini. Para dai semestinya mengajarkan akidah dan manhaj kepada umat, bukan menyibukkan diri dengan urusan yang bukan bidangnya. Contohnya, sebagian dai tiba-tiba menjadi ahli lingkungan yang menyerukan menanam pohon, padahal warga Jakarta tidak membutuhkan pelajaran menanam pohon karena lahannya pun tidak ada; yang mereka butuhkan adalah akidah dan manhaj. Inilah yang ditunjukkan dalil-dalil dan perbuatan salaf.

Atsar Usamah bin Zaid

قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتَكَلِّمُهُ؟ فَقَالَ: أَتُرُونَ أَنِّي لَا أَكَلِمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ؟
وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ، مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ
فَتَحَهُ

Dikatakan kepada Usamah, “Tidakkah engkau menemui ’Utsman dan berbicara kepadanya?” Ia menjawab, “Apakah kalian mengira aku tidak berbicara kepadanya kecuali bila aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah, aku telah berbicara kepadanya antara aku dan dia, tanpa membuka suatu perkara yang aku tidak suka menjadi orang pertama yang membukanya.”

HR. al-Bukhari no. 7098 dan Muslim no. 2989, dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma*

Faedah:

- Para salaf memahami bahwa nasihat kepada penguasa disampaikan langsung kepadanya. Saat itu ’Utsman *radhiyallahu 'anhu* adalah khalifah.
- Orang yang telah menasihati penguasa tidak perlu mengumumkan, “Aku sudah berkali-kali menasihatinya, tetapi ia tidak mau mendengar.” Mengumumkannya sama saja dengan memprovokasi. Setelah nasihat disampaikan, tugasnya selesai.
- Menasihati penguasa secara terbuka di belakangnya adalah membuka pintu fitnah. Orang pertama yang membuka pintu ini, yaitu menyebarkan aib-aib penguasa, adalah Ibnu Saba’ al-Yahudi.

Atsar ’Abdullah bin Abi Aufa

Sa’id bin Jumhan berkata: aku mendatangi ’Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*, sahabat senior yang saat itu sudah tua dan buta. Aku memberi salam, lalu ia bertanya, “Siapa engkau?” Aku

menjawab, “Sa’id bin Jumhan.” Ia bertanya, “Bagaimana keadaan ayahmu?” Aku menjawab, “Ia dibunuh oleh kaum Azariqah.” Ia berkata:

لَعَنَ اللَّهُ الْأَزَارِقَةَ، لَعَنَ اللَّهُ الْأَزَارِقَةَ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُمْ كِلَابُ النَّارِ

“Semoga Allah melaknat Azariqah, semoga Allah melaknat Azariqah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menyampaikan kepada kami bahwa mereka adalah anjing-anjing neraka.”

Aku bertanya, “Azariqah saja, atau seluruh Khawarij?” Ia menjawab, “Bahkan seluruh Khawarij.” Aku berkata, “Sesungguhnya penguasa menzalimi manusia dan berbuat semena-mena terhadap mereka.” Ia lalu memegang tanganku, meremasnya dengan keras, dan berkata:

وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمَهَانَ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، إِنْ كَانَ
السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ فَاتِهِ فِي بَيْتِهِ فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ وَإِلَّا فَدَعُهُ، فَإِنَّكَ
لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ

“Celaka engkau, wahai Ibnu Jumhan! Berpeganglah pada as-sawad al-a’zham, berpeganglah pada as-sawad al-a’zham. Jika penguasa mau mendengar darimu, datangilah ia di rumahnya dan sampaikan apa yang engkau ketahui. Jika ia menerima, (itulah yang diharapkan); jika tidak, tinggalkanlah ia, karena engkau tidak lebih mengetahui daripadanya.”

HR. Ahmad dalam *al-Musnad*, dari Sa’id bin Jumhan

Faedah:

- **Azariqah** adalah firqah Khawarij yang dinisbatkan kepada Nafi’ bin al-Azraq, yang pernah duduk di majelis Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu*

'anhuma. Kedekatan dengan seorang guru besar tidak menjamin seseorang lurus. Bila pemahamannya sesat, ia tetap sesat; rekomendasi (*tazkiyah*) dari syaikh terkenal dan gelar akademik, seperti ijazah doktor (S3) dari Madinah, tidak mengubah hal itu. Kesesatan Nafi' bukan kesalahan Ibnu 'Abbas.

- Boleh melaknat ahli bid'ah secara umum tanpa menyebut individu, seperti “semoga Allah melaknat Khawarij”.
- Khawarij seluruhnya, termasuk *neo-Khawarij* masa kini seperti Ikhwanul Muslimin, Sururiyyin, Haddadiyyin, dan Takfiriyyin, disebut Rasulullah sebagai anjing-anjing neraka. Boleh pula mengucapkan secara umum: semoga Allah melaknat Khawarij, Sururiyyin, dan Ikhwanul Muslimin.
- Menghadapi penguasa yang zalim: wajib berpegang pada *as-sawad al-a'zham* dan bersabar. Bila penguasa mau mendengar, nasihat disampaikan langsung di rumahnya. Bila diterima, alhamdulillah; bila tidak, biarkan dan serahkan urusan pemerintahan kepada ahlinya. Demikian pula dai yang tiba-tiba menjadi ahli lingkungan atau ahli geopolitik telah mengurus apa yang bukan urusannya, padahal jamaahnya belum memahami tauhid, akidah, dan manhaj.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Agama dan kepemimpinan	Tidak ada Islam tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa kepemimpinan, tidak ada kepemimpinan tanpa ketaatan
Penguasa zalim	Lebih banyak maslahat daripada tidak ada pemimpin sama sekali
Sabar terhadap penguasa	Pondasi Ahlus Sunnah yang diselisihi semua firqah sesat; ijma' Ahlus Sunnah
Bentuk <i>khuruj</i>	Termasuk menggibah dan menjatuhkan wibawa penguasa, terang-terangan maupun sindiran

Pokok	Ringkasan
Nasihat untuk penguasa	Taat dalam yang ma'ruf; menasihati secara langsung dan tertutup; mendoakan kebaikan
Jihad	Bersama imam dan dengan izinnya
<i>Mu'ahad</i>	Haram dibunuh; Ahlus Sunnah jauh dari radikalisme
Memberontak	Haram, kecuali kekufuran nyata yang terbukti dengan hujah, itu pun dengan menimbang maslahat dan mafsadat
Ushul Mu'tazilah	Tauhid (menolak sifat), 'adl (menolak takdir), <i>manzilah bainal manzilatain</i> , amar ma'ruf (memberontak), <i>wa'd wa wa'id</i>
Takdir	Ditulis 50.000 tahun sebelum langit dan bumi; hidayah taufik adalah keutamaan Allah, bukan kewajiban atas-Nya
Atsar Usamah	Menasihati penguasa secara langsung, tidak diumumkan
Atsar Ibnu Abi Aufa	Khawarij anjing neraka; berpegang pada <i>sawad a'zham</i> ; nasihat di rumah penguasa

Tahdzir dari Bid'ah, Ciri-ciri Manhaj Salaf, dan Konsep Perbaikan Umat

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 5 Jumadil Ula 1448 H / 17 Oktober 2026

I. Penutup Pondasi Kedua

Nasihat kepada penguasa disampaikan dengan mendoakan kebaikan, perbaikan, hidayah, dan taufik bagi mereka. Bukan dengan menggibah, menjatuhkan harga diri mereka, atau menanamkan kebencian kaum muslimin kepada mereka. Banyak orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan manhaj salaf menyelisihi konsep ini, dan itu menunjukkan mereka belum memahami manhaj.

Atsar Usamah bin Zaid dan 'Abdullah bin Abi Aufa (lihat Seri 2) menunjukkan *ijma'* para sahabat bahwa nasihat kepada penguasa disampaikan langsung di hadapannya. Bukan dengan menggibah, nyinyir, atau menyindir kebijakan penguasa. Cara seperti itu tidak membawa maslahat apa pun. Yang muncul justru mafsadat: kebencian rakyat kepada pemerintah, yang suatu saat melahirkan pemberontakan, pertumpahan darah, dan demonstrasi. Itulah api yang dihembuskan Ibnu Saba' al-Khariji al-Munafiq kepada kaum muslimin untuk menyerang Khalifah 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, sebagaimana dicatat para ulama sejarah seperti ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu Katsir. Orang yang mengaku mengikuti manhaj salaf, tetapi menyelisihi Ahlus Sunnah dalam hal ini, menunjukkan rusaknya manhaj mereka.

Pondasi Kelima Mu'tazilah: *Infadzul Wa'id*

Empat pondasi Mu'tazilah telah dibahas (lihat Seri 2): *tauhid* (menolak sifat Allah), *al-'adl* (menolak takdir), *al-manzilah bainal manzilatain*, dan *al-amr bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*. Pada pondasi ketiga, Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Pada pondasi keempat, perlu diwaspadai munculnya anggapan dalam hati bahwa penguasa yang dipandang tidak adil layak langsung diganti. Ini paham Mu'tazilah yang diikuti Khawarij.

Pondasi kelima adalah *infadzul wa'id* (wajib terlaksananya janji dan ancaman). Maknanya di sisi Mu'tazilah:

1. **Allah wajib membalas kebaikan orang yang berbuat baik**, seakan-akan seseorang masuk surga karena “membayar” Allah dengan amalnya. Ahlus Sunnah meyakini seseorang masuk surga karena rahmat, hidayah, dan taufik dari Allah. Semua itu keutamaan (*fadhl*) Allah, bukan kewajiban atas-Nya (lihat Seri 2). Seandainya bukan karena Allah, tidak ada seorang pun yang mampu beribadah.
2. **Allah wajib melaksanakan ancaman-Nya**. Bila Allah telah mengancam pelaku dosa dengan azab, menurut mereka Allah wajib mengazabnya dan tidak boleh membatalkannya, karena membatalkan ancaman dianggap kekurangan (*naqsh*). Karena itu mereka berkata pelaku dosa besar keluar dari iman, tidak kafir, dan wajib diazab di neraka.

Akidah Ahlus Sunnah: selama dosa itu bukan syirik dan kekufuran yang mengeluarkan dari Islam, pelakunya berada di bawah kehendak Allah (*tahta masyi'atillah*).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa': 48

Allah membatalkan ancaman-Nya adalah kemuliaan, bukan kekurangan, karena Allah Maha Pemaaf (*al-'Afuww*) dan Maha Pengampun (*al-Ghafur*). Allah memaafkan bukan karena takut, tetapi karena rahmat dan kasih sayang-Nya. Adapun yang menjadi fokus pembahasan risalah ini adalah pondasi keempat: Mu'tazilah memaksa manusia mengikuti paham mereka dan memberontak kepada penguasa yang mereka pandang keluar dari keadilan, sebagaimana dijelaskan al-Qadhi 'Abdul Jabbar al-Mu'tazili dalam *Syarh al-Ushul al-Khamsah*.

II. Pondasi Ketiga: Memperingatkan dari Bid'ah dan Pelakunya

Pondasi ketiga Ahlus Sunnah adalah *al-hadzar minal bida' wal mu'tadi'in*: berhati-hati dan memperingatkan dari bid'ah serta para pelakunya. Dalilnya hadits al-'Irbadh bin Sariyah (lihat Seri 1): “Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan.” Siapa yang mendapati tersebarnya bid'ah wajib berpegang pada Sunnah Nabi dan sunnah khulafa' ar-rasyidin, menggigitnya dengan gigi geraham.

Termasuk bid'ah dalam agama adalah **mengingkari penguasa secara terang-terangan**. Syaikh 'Abdussalam bin Barjas *rahimahullah* dalam kitabnya *Mu'amalatul Hukkam fi Dhau'il Kitab was Sunnah* menyebutkan bahwa mengingkari penguasa secara terang-terangan, bukan di hadapannya, termasuk bid'ah Saba'iyah, yaitu bid'ah Ibnu Saba'.

Bahkan menyibukkan diri dengan membantah bid'ah dan menyingkap kedok pelakunya termasuk amal saleh yang tinggi, lebih mulia daripada ibadah-ibadah sunnah, dan banyak ditinggalkan dai yang mengaku Ahlus Sunnah. Para penyeru di pintu Jahanam disebut para ulama sebagai *quththa'uth thariq* (para pembegal). Mereka tidak membegal harta, tetapi membegal akidah dan manhaj. Orang terseret oleh mereka karena tidak mengetahui manhaj yang benar.

Ditanyakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*:

الرَّجُلُ يَصُومُ وَيُصَلِّي وَيَعْتَكِفُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوْ يَتَكَلَّمُ فِي أَهْلِ الْبِدْعِ؟ فَقَالَ: إِذَا قَامَ
وَصَلَّى وَاعْتَكَفَ فَإِنَّمَا هُوَ لِنَفْسِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فِي أَهْلِ الْبِدْعِ فَإِنَّمَا هُوَ لِلْمُسْلِمِينَ، هَذَا
أَفْضَلُ

“Seseorang yang berpuasa, shalat, dan i’tikaf lebih engkau cintai, ataukah orang yang berbicara (memperingatkan) tentang ahli bid’ah?” Beliau menjawab, “Jika ia shalat dan i’tikaf, manfaatnya hanya untuk dirinya. Jika ia berbicara tentang ahli bid’ah, manfaatnya untuk kaum muslimin. Ini lebih utama.”

Imam Ahmad bin Hanbal, dinukil Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ al-Fatawa*

Menjelaskan bahaya ahli bid’ah termasuk nasihat bagi kaum muslimin. Agama ini amanah; kebenaran wajib disampaikan dan tidak boleh disembunyikan demi mencari suara atau mengikuti selera pasar. Lebih semarak mendatangi kajian yang tidak mengokohkan akidah dan manhaj adalah bentuk penyimpangan (*inhiraf*). Puluhan tahun mengaji tanpa memahami ushul Ahlus Sunnah adalah musibah, terlebih bila yang didengar hanya manajemen rumah tangga, pernikahan, asmara, dan cinta dengan judul seheboh mungkin. Para dai yang berbaju Ahlus Sunnah dan berbaju salafi, tetapi dakwahnya tidak menampilkan sedikit pun

ushul Ahlus Sunnah, bahkan mulai menampakkan bid'ah dan penyimpangan manhaj, hendaknya bertakwa kepada Allah dan bertaubat.

Abul Muzhaffar as-Sam'ani *rahimahullah* berkata:

إِنَّا أَمَرْنَا بِالِاتِّبَاعِ وَنُهَيْتُمَا عَنِ الْإِبْتِدَاعِ وَزَجَرْنَا عَنْهُ، وَشِعَارُ أَهْلِ السُّنَّةِ
اتِّبَاعُهُمُ السَّلَفَ الصَّالِحَ، وَتَرْكُهُمْ كُلَّ مَا هُوَ مُبْتَدَعٌ مُخَالِفٌ

“Kita diperintahkan untuk mengikuti dan dianjurkan kepadanya, serta dilarang dari bid'ah dan diperingatkan darinya. Syiar Ahlus Sunnah adalah mengikuti salafush shalih dan meninggalkan segala yang diada-adakan.”

Abul Muzhaffar as-Sam'ani

Al-Ashbahani *rahimahullah* menyebutkan bahwa *yanbaghi* (wajib) bagi seorang muslim untuk tidak membantah hadits dengan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, baik dalam akidah, tauhid, nama dan sifat Allah, takdir, maupun selainnya; dan bahwa *kalam* (ilmu kalam) serta perdebatan dalam agama adalah perkara yang diada-adakan.

Makna *Yanbaghi* dan *La Yanbaghi*

Dalam bahasa ulama, *yanbaghi* bermakna kewajiban syar'i yang tegas, sedangkan *la yanbaghi* bermakna haram secara syar'i, atau mustahil secara akal. Contohnya firman Allah tentang mustahilnya Allah memiliki anak: *wa ma yanbaghi lir Rahmani an yattakhidza waladan* (QS. Maryam: 92). Makna ini disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Perdebatan dalam Agama

Berdebat dalam agama termasuk perkara yang diada-adakan, terutama perdebatan yang tidak mendatangkan maslahat, apalagi bila pelakunya tidak memenuhi syarat. Perdebatan dibolehkan dalam sebagian keadaan oleh orang yang berilmu dan memenuhi syaratnya. Contohnya 'Abdul 'Aziz al-Kinani ketika mendebat Bisyr al-Marisi, sebagaimana dalam kitab *al-Haidah wal I'tidzar*, juga Imam Ahmad, dan Imam asy-Syafi'i ketika mendebat Hafsh al-Fard. Adapun orang jahil yang diajak berdebat oleh ahli bid'ah, lalu tidak mampu menjawab sementara lawannya lebih pandai bicara, justru membuka pintu syubhat bagi kaum muslimin. Orang yang gemar berdebat lalu merekamnya dan menyebarkannya di media sosial tanpa menguasai materi dan adab berdebat hendaknya bertakwa kepada Allah.

Hakikat Ilmu

Lanjutan perkataan al-Ashbahani: ilmu bukanlah banyaknya riwayat dan informasi, tetapi ilmu adalah *ittiba'* (mengikuti contoh) dan *isti'mal* (mengamalkan). Ahli bid'ah bisa jadi banyak ilmunya, tetapi tidak sesuai dengan manhaj Rasulullah dan tidak diamalkan. Siapa yang mengikuti para sahabat dan tabi'in, meskipun sedikit ilmunya, ia berada di atas kebenaran. Siapa yang menyelisihi mereka, ia sesat meskipun banyak ilmunya.

III. Hukum Mengikuti Manhaj Salaf dan Keutamaannya

Mengikuti manhaj salaf adalah kewajiban berdasarkan perintah Allah *'azza wa jalla* dan perintah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Al-Ajurri *rahimahullah* menjelaskan bahwa seorang mukmin yang berakal akan bersungguh-sungguh mengikuti agama yang lurus dan selamat (*al-millah an-najiyah*) ini, yaitu manhaj salaf, dengan mengikuti Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, sunnah para sahabat dan

tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta ucapan para imam kaum muslimin yang tidak diragukan kedudukannya, seperti Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam.

Apa yang mereka tetapkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf wajib diikuti, termasuk dalam tauhid nama dan sifat Allah: meninggalkan *tamtsil*, *tasybih*, *ta'thil*, dan *tafwidh*, serta menetapkan nama dan sifat Allah sesuai makna lahiriahnya. Makna lahiriah sifat Allah bukanlah *tamtsil* (penyerupaan). Contohnya firman Allah:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"Bahkan kedua tangan-Nya terbentang."

QS. Al-Ma'idah: 64

Tangan Allah adalah tangan yang tidak sama dengan tangan makhluk dan kaifatnya berbeda. Yang sama hanyalah *al-qadr al-musytarak*, yaitu kadar makna umum yang serupa, dan kesamaan kadar makna umum ini tidak berarti sama kaifatnya. Makhluk memegang dengan tangannya, misalnya memegang telepon genggam, sedangkan Allah menggenggam langit dan bumi dengan tangan-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا بِيَمِينِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."

QS. Az-Zumar: 67

Dalam hadits disebutkan bahwa Allah menggulung tujuh lapis langit dengan tangan kanan-Nya dan tujuh lapis bumi dengan tangan-Nya yang lain, lalu mengguncangnya, dan Rasulullah memperagakan dengan isyarat. Inilah hakikat menetapkan sifat (*itsbat ash-shifat*): menetapkan apa yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa bertanya “mengapa” dan “bagaimana”.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa ilmu dan *nusuk* (tata cara beragama) yang disyariatkan diambil dari para sahabat Rasulullah. Kata *nusuk* juga dipakai untuk manasik haji, yaitu tata cara berhaji. Konsep beragama yang datang setelah para sahabat tidak boleh dijadikan pondasi, meskipun pelakunya dimaafkan, bahkan diberi pahala karena berijtihad atau bertaklid. Maka apa yang menjadi ijma' para sahabat wajib diikuti, termasuk ijma' tentang haramnya menggibah penguasa dan mengingkari mereka tidak di hadapannya.

Para dai bertugas menanamkan akidah, ilmu, dan tauhid, bukan menjadi ahli politik, ahli lingkungan, atau mengurus yang bukan urusannya dengan dalih amar ma'ruf nahi munkar. Yang demikian justru berusaha menghilangkan kemungkaran dengan kemungkaran.

Siapa yang membangun ilmunya, baik ushul maupun furu', di atas Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar para pendahulu, sungguh ia telah benar menempuh jalan kenabian. Artinya, seluruh amalan lahir dan batin harus sesuai dengan contoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keutamaan Mengikuti Manhaj Salaf

Risalah menyebutkan dua belas keutamaan; di antaranya:

1. **Selamat dari perselisihan.** Perselisihan dalam dunia dakwah terjadi karena tidak mengikuti manhaj salaf. Anehnya, penyeru Sunnah dianggap pemecah belah, sedangkan pembuat perpecahan dianggap pemersatu. Betapa besar keterasingan (*ghurbah*) Sunnah

hari ini, karena sedikitnya manusia yang memahami konsep salafush shalih.

2. Selamat dari perpecahan (*iftiraq*).

3. Jalan petunjuk dari kesesatan.

IV. Tidak Setiap yang Mengaku Salafi adalah Salafi

Tidak semua orang yang mengaku di atas manhaj salaf, membanggakannya, atau mengaku ahlul hadits benar-benar mengikuti manhaj salaf. Pengakuan saja tidak cukup. Ada yang mengaku salafi, tetapi yang diikuti adalah Ibnu Saba'. Ada yang mengaku salafi, tetapi yang diikuti dalam berpolitik adalah Hasan al-Banna, sampai menjadi tim oposisi. Ada yang mengaku salafi, tetapi tidak pernah menyuarakan akidah salaf.

Keadaan seseorang harus ditimbang dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan para sahabat serta tabi'in, dalam kenyataan hidupnya: apakah ia mengikuti salaf dalam bab imamah (mendengar dan taat kepada penguasa), akidah, tauhid (asma' wa shifat, rububiyah, uluhiyah), takdir, dan dakwah. Bila ia berada di atas seluruh ushul Ahlus Sunnah, barulah ia dihukumi Ahlus Sunnah. Bila ia menyelisihi satu saja ushul Ahlus Sunnah, ia keluar dari Ahlus Sunnah.

Contohnya al-Hasan bin Shalih bin Hayy, seorang ahli hadits. Ia memandang bolehnya memberontak kepada penguasa dengan pedang, sehingga ulama besar seperti Sufyan ats-Tsauri mengeluarkannya dari barisan Ahlus Sunnah. Satu penyelisihan itu saja sudah cukup, apalagi bila penyelisihannya banyak. Karena itu ushul Ahlus Sunnah harus dipahami, agar dapat dipegang teguh dan menjadi tolok ukur kebenaran untuk menimbang siapa yang menyimpang, sehingga ditinggalkan dan diperingatkan.

Semakin banyak seseorang menyelisihi manhaj salaf, semakin jauh ia dari kebenaran dan semakin besar sikap berlepas diri darinya. Semakin dekat dan kuat seseorang berpegang pada manhaj salaf, semakin kuat kecintaan dan loyalitas kepadanya.

V. Ciri-ciri (*Simat*) Manhaj Salaf

Ini maksud kedua risalah. Ciri-ciri manhaj salaf ada lima.

Ciri Pertama: *Wala'* dan *Bara'* Dibangun di Atas Mengikuti Rasul

Sebab seseorang dicintai atau dijauhi adalah kesesuaiannya dengan manhaj Rasulullah dan para sahabat. **Hizbiyah** adalah loyalitas di luar Al-Qur'an, Sunnah, dan manhaj salaf. Contohnya: membangun komunitas lalu berloyalitas kepada anggotanya meskipun mereka menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, dan diam terhadap penyimpangan dengan alasan "kalau diingkari, dakwah kita pecah". Misalnya di sebuah kampus atau yayasan, pimpinannya mencela-cela penguasa, sementara rekan-rekannya diam semua. Itu tanda dakwah mereka dibangun di atas hizbiyah, siyasah, kepentingan dunia, dan maslahat kelompok, bukan di atas ilmu dan manhaj salaf. Loyalitas mereka tidak lagi kepada Sunnah, tetapi kepada komunitas dan yayasan.

Ciri Kedua: Syiar Mereka adalah Mengikuti Sunnah

Syiar Ahlus Sunnah adalah mengikuti Sunnah, bukan mengikuti tokoh tertentu. Waspadalah terhadap komunitas dakwah yang mengajak loyal kepada satu individu, lalu menganggap siapa pun yang menyelisihinya keluar dari Ahlus Sunnah atau tidak lagi layak dicintai. Itu juga hizbiyah. Contohnya firqah Ikhwanul Muslimin yang loyal kepada Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb; siapa yang menyelisihi mereka dianggap keluar, bahkan dikafirkan. Di antara ucapan Hasan al-Banna ada yang mengkafirkan kaum muslimin di

luar Ikhwanul Muslimin. Termasuk hizbiyah pula bila dalam masalah ijthadiyah yang khilafnya *mu'tabar*, jamaah diperintahkan memusuhi orang yang menyelisihi ustadznya.

Imam Malik *rahimahullah* menegaskan bahwa setiap ucapan selain Rasulullah bisa diambil dan bisa ditinggalkan, karena tidak ada yang maksum selain beliau. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan: siapa yang menjadikan seorang tokoh selain Rasulullah sebagai ukuran, sehingga yang mencintai dan menyepakatinya dianggap Ahlus Sunnah, sedangkan yang menyelisihinya dianggap ahli bid'ah, maka ia termasuk ahli bid'ah dan perpecahan. Beliau melanjutkan:

وَبِهَذَا يَتَبَيَّنُ أَنَّ أَحَقَّ النَّاسِ بِأَنْ تَكُونَ هِيَ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ أَهْلُ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ، الَّذِينَ
لَيْسَ لَهُمْ مَتَّبِعٌ يَتَعَصَّبُونَ لَهُ إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Dengan ini jelaslah bahwa manusia yang paling berhak menjadi golongan yang selamat adalah Ahlul Hadits was Sunnah, yang tidak memiliki panutan yang mereka fanatik kepadanya selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*

Dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah yang merdeka dari fanatisme kepada tokoh. Ungkapan ulama salaf yang juga disuarakan asy-Syaukani, dan dinisbatkan kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anh*: kebenaran tidak dikenal melalui tokoh; tokohlah yang dikenal melalui kebenaran. Maka tidak dapat diterima ucapan, “Tidak mungkin si fulan menyimpang, ia doktor dari universitas ini dan itu,” atau, “Saya mengenal salaf karena dia, jadi ia tetap saya bela,” padahal penyimpangannya dalam akidah dan manhaj sudah banyak, bahkan ada yang mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah. Sikap itu menunjukkan kecintaan kepadanya bukan karena Allah.

Sahl bin 'Abdillah at-Tustari *rahimahullah* menyatakan: siapa yang mengaku mencintai seseorang karena Allah, lalu orang itu jatuh dalam bid'ah dan ia tidak meninggalkannya, maka ia tidak mencintainya karena Allah. Bila seorang tokoh sudah mengajak memberontak, mendoakan keburukan bagi pemerintah, dan membela tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin (*Ikhwanul Mujrimin*), tetapi masih dibela, berarti yang dicintai adalah individunya, bukan kebenaran. Inilah hizbiyah kepada person.

Ciri Ketiga: Bersikap Pertengahan dalam Segala Perkara

Ahlus Sunnah wal Jama'ah as-Salafiyah senantiasa berada di jalan pertengahan (*wasathiyyah*) dalam seluruh perkara.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.”

QS. Al-Fatihah: 6–7

Allah menyifati jalan yang lurus sebagai jalan yang bukan jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu Yahudi, dan bukan jalan orang-orang yang sesat, yaitu Nasrani, ahli ibadah yang berlebihan dalam mengagungkan individu. Fanatik kepada individu adalah sebab terbesar kerusakan. Tidaklah berhala-berhala disembah kecuali berawal dari *ghuluw*: berlebihan mengagungkan individu, awalnya untuk mengenang, akhirnya menyembahnya. Orang-orang Nasrani menyimpang bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam akidah. Maka dakwah ini harus dijaga agar tidak dimasuki hizbiyah berupa fanatisme kepada individu.

Sikap pertengahan Ahlus Sunnah memiliki banyak rincian, seperti dalam bab takfir dan muamalah dengan penguasa, yang tidak dibahas di sini.

Ciri Keempat: Bersatu dan Kokoh di Atas Kebenaran

Ahlus Sunnah adalah *ahlul i'tilaf wal ittifaq*: bersatu dan sepakat, teguh dan mantap di atas kebenaran. Tidak goyah, tidak berubah-ubah (*mutalawwin*), dan tidak lembek (*mumayyi'*). Persatuan mereka dibangun di atas kebenaran, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman salaf umat ini, bukan di atas individu atau komunitas.

Kaum salafiyyun bersemangat bersatu di atas *al-jama'ah* dan menjauhi *al-furqah*. *Al-Jama'ah* di sini adalah akidah dan manhaj Nabi serta para sahabatnya. Perlu dibedakan:

Kata	Makna
<i>Al-Furqah</i>	Perpecahan itu sendiri (<i>at-tafarruq</i>)
<i>Al-Firqah</i>	Sekelompok orang yang berpecah; golongan atau komunitas

Satu harakat salah baca dapat mengubah makna.

Ciri Kelima: Sibuk Menegakkan Agama dengan Ilmu dan Amal

Ahlus Sunnah menyibukkan diri dengan menegakkan agama: menuntut ilmu syar'i dan mengamalkannya. Ilmu di sisi mereka adalah mengikuti atsar. Mereka mengumpulkan ayat, hadits, dan atsar para sahabat, sepakat di atasnya, mempelajarinya, dan mengikuti ucapan salaf, tanpa menyibukkan diri dengan pemahaman-pemahaman manusia yang menyelisihinya.

Contohnya dalam masalah menasihati penguasa. Ahlus Sunnah bertanya: mana dalil tentang sabar terhadap kezaliman penguasa? Dalilnya banyak. Mana contoh salaf dalam menasihati penguasa? Contohnya banyak, bahkan ijma'. Adapun ahli bid'ah mencari dalil

yang membolehkan memberontak, lalu berpegang pada ketergelinciran sebagian salaf yang kemudian mereka sesali. Inilah yang dilakukan Ikhwanul Muslimin (*Ikhwanul Mujrimin*): bukan mengikuti dalil yang banyak, tetapi mencari yang sesuai hawa nafsu.

Fitnah Ibnul Asy'ats

Salah satu peristiwa yang sering dijadikan hujah untuk memberontak kepada penguasa zalim adalah fitnah 'Abdurrahman bin Muhammad bin al-Asy'ats di masa tabi'in. Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, gubernur Irak yang terkenal zalim dan banyak menumpahkan darah, mengutus Ibnul Asy'ats, seorang panglima yang kuat, untuk melakukan penaklukan. Di tengah jalan Ibnul Asy'ats menghentikan pasukannya untuk mengatur siasat dan mengobati yang terluka. Al-Hajjaj mengirim surat dengan kata-kata yang menyakitkan, menuduhnya pengecut dan memerintahkannya melanjutkan penaklukan. Setan membisikkan hatinya. Ia membacakan surat itu di hadapan pasukan yang sudah lelah dan terluka, sehingga mereka terpancing, lalu membaiaunya untuk memerangi al-Hajjaj sambil berseru, "Kita perang musuh Allah!"

Banyak orang ikut terbawa arus dalam peperangan fitnah ini. Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, ulama besar yang memiliki banyak pengikut, hendak ditarik paksa ke barisan mereka agar orang semakin banyak bergabung. Beliau diseret dalam keadaan terpaksa, lalu ketika melihat sungai beliau melompat ke dalamnya untuk melepaskan diri. Ini menunjukkan bahwa peperangan fitnah itu haram. Kisah ini dapat dibaca dalam *al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir.

Terjadilah peperangan dahsyat dengan banyak korban jiwa. Pasukan al-Hajjaj terlalu kuat. Ibnul Asy'ats melarikan diri dan meminta perlindungan ke negeri kafir yang dahulu hendak ia taklukkan.

Ketika hendak diserahkan kepada al-Hajjaj, ia bunuh diri. Orang-orang yang ikut serta pun menyesal. Adz-Dzahabi *rahimahullah* menyebut keikutsertaan sebagian ulama dalam peristiwa itu sebagai ketergelinciran, sementara ulama lain mengingkarinya. Ketergelinciran yang disesali pelakunya tidak dapat dijadikan hujah untuk membenarkan pemberontakan yang menabrak seluruh hadits Rasulullah. Saat terjadi peperangan fitnah, yang wajib adalah berhenti dan tidak ikut-ikutan.

VI. Konsep Perbaikan (*Ishlah*) Ahlus Sunnah

Ini maksud ketiga risalah. Perubahan adalah sunnatullah pada makhluk-Nya: ada masa penuh kebaikan, lalu merosot menjadi buruk, lalu kembali baik dan kokoh, lalu merosot lagi. Begitulah keadaan beragama dari zaman ke zaman, sebagaimana isyarat hadits al-'Irbadh, *"siapa yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak"*. Di masa Rasulullah tidak ada perselisihan, karena beliau menjadi hakim dan tidak ada bid'ah, baik dalam ibadah maupun keyakinan.

Bid'ah amaliah pertama muncul di masa 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* di Kufah: dzikir berjamaah dalam halaqah-halaqah yang dipimpin satu orang, menghitung tasbeih dengan kerikil. Diriwayatkan bahwa sebagian besar orang dari halaqah itu kemudian ikut memerangi para sahabat bersama Khawarij pada hari Nahrawan. Ini menunjukkan bahaya bid'ah, baik amaliah maupun i'tiqadiyah: bid'ah amaliah pun bisa mengeluarkan pelakunya dari Ahlus Sunnah, tidak seperti anggapan sebagian orang. Rasulullah telah memberikan jalan keluarnya, dan konsep perbaikan itu memiliki lima patokan (*dhawabith*).

Patokan Pertama: Topik Utama Perbaikan adalah Tauhid

Topik pertama dan asas perbaikan adalah peribadatan kepada Allah semata. Memperbaiki negara, wilayah, maupun rumah tangga dimulai dari tauhid. Inilah dakwah seluruh nabi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’ Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti kesesatan baginya.”

QS. An-Nahl: 36

Maka tidak perlu bersedih bila dakwah ditolak sebagian orang. Itu ketetapan Allah bagi para rasul-Nya: ada kaum yang di atas hidayah, ada yang di atas kesesatan. Tugas dai hanya menyampaikan. Allah pasti akan mendatangkan orang-orang yang menjauh karena kebenaran yang disampaikan, dan pasti pula akan mendatangkan orang-orang yang mengikutinya. Wajib bersabar pada fase dijauhi itu, terus menyampaikan kebenaran, dan mencari wajah Allah.

Seruan para nabi sama:

- **Nabi Nuh** 'alaihissalam: “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain-Nya. Sesungguhnya aku takut kalian ditimpa azab hari yang besar.” (QS. Al-A'raf: 59)
- **Nabi Hud** 'alaihissalam kepada kaum 'Ad: “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian ilah selain-Nya. Tidakkah kalian bertakwa?” (QS. Al-A'raf: 65). Ayat ini menunjukkan takwa yang hakiki adalah tauhid.

- **Nabi Shalih** 'alaihissalam kepada kaum Tsamud, dengan mukjizat unta yang keluar dari batu. Mereka diperintahkan membiarkannya, tetapi mereka membunuhnya sebagai bentuk pendustaan, sehingga azab menimpa mereka. (QS. Al-A'raf: 73)
- **Nabi Syu'aib** 'alaihissalam dengan seruan yang sama. (QS. Al-A'raf: 85)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah selain Aku, maka sembahlah Aku.”

QS. Al-Anbiya': 25

Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* ke Yaman yang penduduknya Ahli Kitab, Rasulullah bersabda:

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى

“Hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah ta'ala.”

HR. al-Bukhari no. 7372, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Inilah cara memperbaiki umat: mendakwahkan tauhid, mengokohkan akidah, dan mengokohkan manhaj. Jangan bosan; bila memungkinkan, setiap hari ada pembahasan tauhid.

Patokan Kedua: Perbaikan Dimulai dari Individu

Perbaikan dimulai dari individu, bukan langsung dari masyarakat luas atau penguasa. Setiap orang memulai dari dirinya sendiri. Konsep “raih kejayaan Islam dengan menegakkan negara Islam lebih dulu” adalah konsep Ikhwanul Muslimin, juga Hizbut Tahrir yang

telah Allah padamkan meskipun pemikirannya mungkin masih ada. Mereka memulai dakwah dari *hakimiyyah*, bahkan membuat istilah “tauhid hakimiyyah”, dan menganggap kafir siapa pun yang tidak menegakkan negara Islam versi mereka. Ini bukan konsep Ahlus Sunnah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditawarkan kaum musyrikin untuk menjadi raja asalkan berhenti mendakwahkan tauhid, dan beliau menolaknya. Kekuasaan tidak berguna bila individu-individu di bawahnya tidak mengamalkan tauhid. Contohnya an-Najasyi: ia penguasa tertinggi, tetapi setelah masuk Islam tidak mampu menampakkan keislamannya karena rakyatnya belum baik. Ini bantahan terhadap Ikhwanul Muslimin yang ingin memperbaiki dari atas melalui *hakimiyyah*. Perbaiki dari bawah, kelak Allah sendiri yang mendatangkan kekuasaan (khilafah).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

QS. Ar-Ra'd: 11

Urutannya: diri sendiri, lalu yang terdekat, lalu yang lebih dekat berikutnya (*al-aqrab fal aqrab*), secara bertahap kepada orang yang menerima dakwah.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”

QS. Asy-Syu'ara': 214

Patokan Ketiga: Ilmu Sebelum Ucapan dan Amalan

Ucapan dan amalan harus dibangun di atas ilmu, bukan di atas taklid yang tercela. Karena itu wajib menuntut ilmu dan tidak membiarkan diri terus menjadi orang awam yang bertaklid dalam setiap masalah ilmiah. Para ulama menyebutkan bahwa ijtihad dalam masalah fikih dapat terbagi-bagi (*yatajazza*): seseorang yang mendalami bab thaharah, misalnya, bisa mencapai derajat mujtahid dalam bab itu, lalu terus belajar sepanjang umur. Sebagian ulama mencapai derajat *mujtahid muthlaq* yang menguasai seluruh masalah fikih, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan asy-Syaukani.

Imam al-Bukhari *rahimahullah* dalam *Kitabul 'Ilm* di *Shahih*-nya membuat bab *al-'ilmu qablal qauli wal 'amal* (ilmu sebelum ucapan dan amalan), berdalil dengan firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu.”

QS. Muhammad: 19

Allah memulai dengan ilmu, dan yang pertama kali adalah ilmu tauhid.

Patokan Keempat: Ilmu Harus di Atas Manhaj Salaf yang Benar

Tidak cukup sekadar berilmu; ilmu itu harus sesuai dengan manhaj salafush shalih. Jangan sampai berbicara dalam masalah agama

dengan keluar dari konsep salaf, terutama dalam masalah yang bukan *mustajaddat* (masalah kontemporer). Dalam ushul fikih dikenal kaidah haramnya *ihdats qaulin jadid*: mengadakan pendapat baru yang keluar dari pendapat-pendapat salaf. Bila salaf memiliki pendapat A dan B, membuat pendapat C berarti menyalahkan seluruh salaf, dan itu bid'ah. Adapun menggabungkan (*talfiq*) dua pengarahan dari pendapat yang ada, hal itu mungkin dan bukan hakikat pendapat baru.

Patokan Kelima: Dakwah dengan Sifat-sifat yang Mulia

Dakwah memiliki sifat-sifat mulia yang dijelaskan Al-Qur'an, hadits, dan atsar salaf:

1. **Ilmu dan pemahaman** (*al-'ilm wal fiqh*) terhadap apa yang didakwahkan.
2. **Lemah lembut** (*ar-rifq*) ketika berdakwah, disesuaikan dengan keadaan; setiap tempat ada ucapannya (*li kulli maqamin maqal*). Yang berhak dilembuti dilembuti; yang berhak ditegasi ditegasi. Terhadap tokoh-tokoh ahli bid'ah, sikap salaf adalah tegas. Dalam biografi para ulama, ketegasan terhadap ahli bid'ah disebut sebagai keutamaan besar (*manqabah 'azhimah*). *Adz-Dzahabi memuji ulama dengan ungkapan wa kana syadidan 'ala ahlil bida'* (beliau keras terhadap ahli bid'ah). Bukan malah berkolaborasi dalam dakwah, duduk santai, dan berswafoto dengan tokoh ahli bid'ah; itu *mudahanah, tamayyu'*, bahkan pengkhianatan terhadap agama. Dai yang tegas terhadap ahli bid'ah akan dijauhi mereka. Sebaliknya, dai yang disambut ahli bid'ah sebagai "salafi yang hikmah" lambat laun akan berkata maulid itu khilafiyah, ini khilafiyah, itu khilafiyah, hingga dikhawatirkan suatu saat syirik pun dikatakan khilafiyah.
3. **Santun dan sabar** (*al-hilm*) ketika berdakwah: tidak tergesa-gesa dan tidak marah bila dakwah ditolak.

4. **Sabar setelah berdakwah** (*ash-shabr ba'dad da'wah*). Setiap penyeru kebenaran pasti mendapat gangguan karena dakwahnya. Setelah menempuh cara-cara yang syar'i lalu diganggu, itulah tanda dakwah yang hak. Adapun dakwah yang diterima semua kalangan tanpa ketegasan, “di sana senang, di sini senang”, adalah “manhaj pramuka”. Manhaj Ahlus Sunnah adalah tetap kokoh di atas kebenaran dan tidak berubah.

VII. Penutup Risalah: Nasihat Imam asy-Syafi'i

Risalah ditutup dengan ucapan sebagian salaf, di antaranya Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْفِقْهِ نَبَلَ قَدْرُهُ، وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِيَ حُجَّتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْحِسَابِ جَزَلَ رَأْيُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصْنُ نَفْسَهُ لَمْ يَنْفَعِهِ عِلْمُهُ

“Siapa yang mempelajari Al-Qur’an, agung nilainya. Siapa yang mendalami fikih, mulia kedudukannya. Siapa yang menulis hadits, kuat hujahnya. Siapa yang mempelajari ilmu hitung, cemerlang pikirannya. Dan siapa yang tidak menjaga dirinya, ilmunya tidak bermanfaat baginya.”

Imam asy-Syafi'i

Inilah ringkasan risalah *Al-Manhaj as-Salafi*. Tidak seluruh teksnya dibacakan, tetapi inti-intinya telah tersampaikan.

VIII. Tanya Jawab

1. Seorang muslim yang akidahnya sesuai manhaj salaf, tetapi suka bermaksiat, apakah keluar dari manhaj salaf? Bila maksiatnya bukan penyelisihan terhadap ushul Ahlus Sunnah, ia tidak keluar dari Ahlus Sunnah. Contohnya minum khamr: itu maksiat, bukan

bid'ah, sehingga pelakunya tidak menjadi ahli bid'ah, sebanyak apa pun ia minum. Ia dihukumi fasik. Perlu dipahami: tidak setiap maksiat adalah bid'ah, tetapi setiap bid'ah adalah maksiat; dan tidak setiap bid'ah mengeluarkan pelakunya dari Ahlus Sunnah.

Faedah tambahan: sebagian masyayikh menyebutkan bahwa orang yang masuk kembali ke majelis yang sama tidak perlu mengucapkan salam lagi.

2. Bagaimana sikap terhadap teman yang terpapar pemahaman hizbiyah, Sururiyah, Ikhwaniyah, dan semisalnya? Bolehkah tetap berteman? Dilihat keadaannya:

- Bila ia tidak bisa didakwahi, bahkan berusaha menarik kepada manhajnya, atau ia termasuk penyeru yang gemar mendebat dengan pemahamannya, wajib dibuat batas yang tegas dan dijauhi, karena dikhawatirkan terkena syubhatnya, terlebih bila belum memiliki ilmu.
- Bila ia orang awam yang belum mengetahui duduk perkaranya, bukan tukang debat, dan dirinya tidak terpengaruh oleh pemahamannya, teruslah berusaha mendakwahnya. Bila belum memiliki ilmu, kirimkan kajian para ustadz yang menjelaskan syubhat tersebut. Banyak orang awam tidak mengetahui hakikat Sururi dan Ikhwani, dan umumnya mereka terbuka ketika dijelaskan dengan ilmu.

Bila sudah dijelaskan lalu ia berkata, “Tidak mungkin kami tinggalkan mereka, merekalah yang membawa dakwah Sunnah,” berarti ia sebenarnya sudah tahu, tetapi kecintaannya kepada tokoh itu bukan karena kebenaran. Tinggalkan, tetap berpegang pada apa yang diperintahkan, dan berpalinglah dari yang menyelisihi.

3. Bolehkah meng kudeta pemerintah bila memiliki kekuatan militer yang setara? Meng kudeta pemerintah muslim haram

berdasarkan ijma'; siapa yang berusaha melakukannya keluar dari Ahlus Sunnah. Adapun terhadap pemerintah kafir, harus sesuai koridor syariat (lihat Seri 2): memiliki kekuatan yang diyakini atau diduga kuat mampu menggulingkannya dan menggantinya dengan pemerintah muslim, serta tidak menimbulkan mafsadat yang lebih besar daripada maslahatnya.

4. Sebuah restoran mengadakan promo bagi pelanggan yang berulang tahun (H-7 sampai H+7). Bolehkah memanfaatkannya meskipun tidak bermaksud merayakan ulang tahun? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* menyebutkan bolehnya menerima hadiah dari orang kafir pada hari raya mereka, selama barangnya halal dan cara pemberiannya tidak mengikuti ritual agama mereka. Maka insya Allah tidak mengapa mengambil promo tersebut. Namun bila memungkinkan, ingatkan bahwa perayaan ulang tahun termasuk bid'ah dan menyerupai orang kafir (*tasyabbuh bil kuffar*), sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar. *Wallahu a'lam.*

5. Bagaimana dengan hadiah dari acara bid'ah? Para ulama masa kini, seperti Syaikh Ibnu Baz dan selainnya, melarang menerimanya karena dikhawatirkan menjadi bentuk persetujuan (*iqrar*) terhadap bid'ah tersebut. Adapun hadiah pada perayaan orang kafir, Ibnu Taimiyah membolehkannya dengan syarat di atas. Masalah ini memang memiliki sisi yang dipertanyakan. *Wallahu a'lam.*

IX. Ikhtisar

Tiga pondasi Ahlus Sunnah dan bentuk nasihat kepada penguasa:

Pondasi	Ringkasan
Pertama	Memurnikan ibadah untuk Allah (tauhid)

Pondasi	Ringkasan
Kedua	Berpegang pada akidah Ahlus Sunnah dan bersama pemerintah muslim. Nasihat kepada penguasa: mendengar dan taat, menasihati empat mata, mendoakan kebaikan, tidak menggibah, dan sabar atas kezalimannya
Ketiga	Memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya. <i>Tahdzir</i> tidak otomatis <i>tabdi'</i> : <i>tabdi'</i> adalah menghukumi seseorang jatuh dalam bid'ah, sedangkan <i>tahdzir</i> adalah memperingatkan manusia dari keburukan yang ia lakukan agar ditinggalkan

Lima pondasi Mu'tazilah:

Pondasi	Makna
<i>Tauhid</i>	Menolak sifat Allah
<i>Al-'Adl</i>	Menolak takdir perbuatan manusia
<i>Al-Manzilah bainal Manzilatain</i>	Pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, kekal di neraka
<i>Al-Amr bil Ma'ruf</i>	Memaksa orang mengikuti paham mereka dan memberontak kepada penguasa zalim
<i>Infadzul Wa'id</i>	Allah wajib membalas amal dan wajib melaksanakan ancamannya

Ciri-ciri manhaj salaf dan patokan perbaikan:

Pokok	Ringkasan
Ciri 1	<i>Wala'</i> dan <i>bara'</i> di atas mengikuti Rasul; hizbiyah adalah loyalitas di luar itu
Ciri 2	Syiarnya mengikuti Sunnah, bukan fanatik kepada tokoh
Ciri 3	Pertengahan dalam segala perkara
Ciri 4	Bersatu dan kokoh di atas kebenaran
Ciri 5	Sibuk menuntut ilmu syar'i dan mengamalkannya
Patokan perbaikan	Tauhid; mulai dari individu; ilmu sebelum ucapan dan amalan; ilmu di atas manhaj salaf; dakwah dengan ilmu, kelembutan, kesantunan, dan kesabaran
Fitnah Ibnul Asy'ats	Ketergelinciran yang disesali, tidak boleh dijadikan hujah untuk memberontak